

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
KESEHATAN BINA MITRA HUSADA
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh
NAJIBUR RAHMAN
NIM: 212101030071

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2025**

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
KESEHATAN BINA MITRA HUSADA
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



oleh

**NAJIBUR RAHMAN
NIM: 212101030071**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2025**

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
KESEHATAN BINA MITRA HUSADA
AJUNG JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
AJUNG JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIP. 198904172023211022

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
KESEHATAN BINA MITRA HUSADA
AJUNG JEMBER**

Skripsi

Telah di uji dan di terima untuk memenuhi sala satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 5 Desember 2025

Tim penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I
NIP. 198005072023211018


Abdul Karim, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198501142023211015

Anggota :

1. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
2. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya dan sebagai pemelihara atasnya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka yang menyimpang dari kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. Al-Ma'idah [5]:48)*

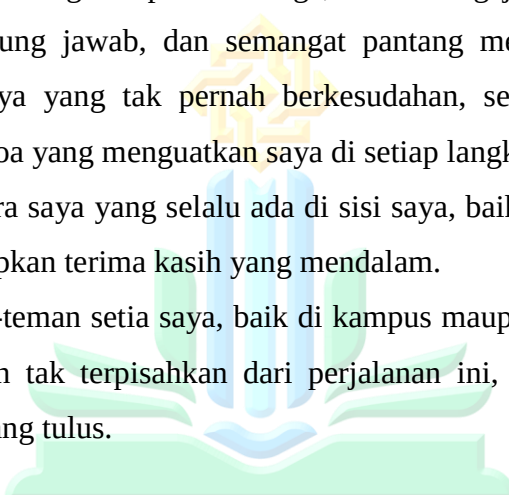
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, PELITA II, Al-Qur'an QS Al-Ma'idah [5]:48

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa syukur saya persembahkan karya tulis ini dengan hati yang tulus dan penuh penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Adi Supatmo dan Ibu Supriatin, yang merupakan fondasi utama dalam hidup saya. Bapak, dengan keteguhan dan kerja kerasnya sebagai kepala keluarga, telah mengajarkan saya nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Ibu, dengan kasih sayangnya yang tak pernah berkesudahan, selalu menjadi sumber inspirasi dan doa yang menguatkan saya di setiap langkah.
2. Saudara-saudara saya yang selalu ada di sisi saya, baik dalam suka maupun duka, saya ucapkan terima kasih yang mendalam.
3. Kepada teman-teman setia saya, baik di kampus maupun di luar, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini, saya sampaikan rasa terima kasih yang tulus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Khotibul Umam, M.A. selaku Wakil Dekan 1 yang telah memberikan dukungan dan saran berharga dalam perjalanan akademik penulis.
4. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan bimbingan serta fasilitas yang memperlancar penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan dalam pengembangan penelitian ini.
6. Bapak Dr. Gunawan, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik, nasihat, dan dukungan moral sepanjang masa studi penulis.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, khususnya dosen Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, inspirasi, dan pengalaman berharga yang memperkaya wawasan penulis.

8. Kepada Kepala Sekolah, para guru, dan siswa SMK Bina Mitra Husada yang telah memberikan izin, data, serta kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah tersebut.
9. Kepada seluruh teman saya yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan bantuan dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Amin.



ABSTRAK

Najibur Rahman, 2025 : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember.

Kata Kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, pendidikan karakter, SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai spiritual. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan berkelanjutan. SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berkomitmen mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia melalui penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kepala sekolah berperan dalam mengembangkan budaya religius, hambatan yang dihadapi, serta evaluasi terhadap efektivitas program keagamaan yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai pendidik, manajer, pemimpin, motivator, dan supervisor dalam membangun budaya religius. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku keagamaan, penggerak kegiatan spiritual, serta pencipta lingkungan belajar yang religius dan harmonis. Program-program seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istighosah, dan pembinaan akhlak menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di kalangan siswa. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya kedisiplinan sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan sumber daya. Kepala sekolah mengatasinya dengan strategi kolaboratif bersama guru dan orang tua, serta melalui pendekatan persuasif dan keteladanan.

Kesimpulannya, kepemimpinan kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember berperan sentral dalam pengembangan budaya religius yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang visioner dan berbasis nilai spiritual terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang religius, disiplin, dan berakhlak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-tahap Penelitian	53

BAB IV Penyajian Data dan Analisis.....	56
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	56
B. Penyajian dan Analisis Data.....	62
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB 5 PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
A. Daftar Pustaka	91
B. Pernyataan Keaslian Penulisan.....	98
C. Lampiran	99
D. Biodata	103



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.1	Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	22



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
1.1	Gambar Kegiatan Religius.....	63



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Di Indonesia, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan generasi yang berakhlak mulia. Budaya religius di sekolah tidak hanya melibatkan kegiatan ibadah rutin, tetapi juga integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Hal ini menjadi penting karena pendidikan kesehatan, seperti yang diberikan di sekolah menengah kejuruan (SMK), memerlukan siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual untuk melayani masyarakat.

Kepemimpinan dalam konteks sekolah memainkan peran sentral dalam mengembangkan budaya religius. Pemimpin sekolah,¹ seperti kepala sekolah atau guru, bertindak sebagai model dan fasilitator yang mendorong implementasi nilai-nilai keagamaan. Tanpa kepemimpinan yang efektif, upaya membangun budaya religius bisa menjadi sia-sia, karena pemimpinlah yang menetapkan visi, kebijakan, dan program-program yang mendukung integrasi agama dalam kehidupan sekolah.

¹ Ahmad, S., et al. Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Islam. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan dapat diterapkan secara praktis di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember, sebuah institusi yang fokus pada pendidikan kesehatan dengan basis nilai-nilai Islam.

Landasan empiris penelitian ini didasarkan pada berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara kepemimpinan dan pengembangan budaya religius di sekolah. Misalnya, penelitian tentang kepemimpinan transformasional menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi staf serta siswa dapat meningkatkan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Studi empiris dari berbagai negara, termasuk Indonesia, mengungkapkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan yang kuat dalam aspek spiritual cenderung memiliki tingkat disiplin dan etika yang lebih tinggi di kalangan siswa. Hal ini didukung oleh data dari survei nasional yang menunjukkan bahwa integrasi agama dalam pendidikan vokasi dapat mengurangi masalah perilaku negatif seperti bullying atau intoleransi.

Selain itu, landasan empiris juga mencakup penelitian tentang budaya organisasi sekolah, di mana kepemimpinan berperan dalam membentuk norma-norma yang mendukung religiusitas. Penelitian kualitatif di sekolah Islam menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin atau program dakwah, berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan iman dan taqwa. Data empiris dari studi longitudinal di sekolah menengah

menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan religius setelah intervensi kepemimpinan yang fokus pada nilai-nilai spiritual. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang manajemen administratif, tetapi juga tentang pembinaan karakter religius.

Alasan pemilihan judul ini didasarkan pada relevansi tema kepemimpinan dan budaya religius dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan. Judul "Peran Kepemimpinan dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember" dipilih karena mencerminkan fokus spesifik pada peran pemimpin dalam membangun budaya religius, yang sering kali diabaikan dalam penelitian pendidikan kesehatan. Di era modern, di mana tantangan moral seperti radikalisme atau dekadensi nilai semakin kompleks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah kesehatan untuk mengintegrasikan agama sebagai landasan etika profesi, seperti dalam pelayanan kesehatan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

Alasan pemilihan lokasi penelitian, yaitu SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember, didasarkan pada karakteristik unik sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan diri pada bidang kesehatan. Terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur, sekolah ini memiliki sejarah panjang dalam menggabungkan pendidikan vokasi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga menjadi lokasi ideal untuk mengkaji praktik kepemimpinan dalam pengembangan budaya religius.

Data awal menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan program-program seperti pengajian harian dan kegiatan dakwah, yang dipimpin oleh kepala sekolah dan staf pengajar, sehingga memberikan konteks empiris yang kaya untuk analisis.

Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didorong oleh tantangan spesifik di daerah Jember, di mana pendidikan kesehatan sering kali dihadapkan pada isu-isu sosial seperti urbanisasi dan perubahan nilai-nilai tradisional. SMK Bina Mitra Husada Ajung Jember dipilih karena aksesibilitas data dan potensi kontribusi penelitian terhadap peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Sebagai sekolah swasta berbasis Islam, lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana kepemimpinan dapat beradaptasi dengan konteks lokal, termasuk interaksi dengan masyarakat sekitar yang mayoritas Muslim.

Untuk memperkuat landasan spiritual penelitian ini, ayat Al-Qur'an yang sesuai adalah QS. Al-Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."² Ayat ini relevan karena menggambarkan peran kepemimpinan sebagai penyeru kebaikan, yang dalam konteks sekolah berarti mendorong pengembangan budaya religius

² Kementerian Agama Republik Indonesia, PELITA II, Al-Qur'an QS. Al-Imran (3): 104, 2024

melalui teladan dan ajakan positif. Pemimpin sekolah diibaratkan sebagai "segolongan umat" yang bertugas membimbing siswa menuju nilai-nilai keagamaan yang luhur, sehingga penelitian ini dapat diinspirasi oleh ajaran ini untuk menekankan pentingnya kepemimpinan proaktif.

Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut juga menekankan aspek pencegahan kemungkaran, yang dapat diterapkan dalam pendidikan kesehatan untuk mencegah perilaku tidak etis seperti korupsi atau diskriminasi dalam pelayanan medis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akademis tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, mendorong pemimpin sekolah untuk menjadi agen perubahan moral. Integrasi ayat ini dalam kerangka penelitian membantu menjembatani antara teori kepemimpinan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga hasilnya lebih bermakna bagi komunitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program dan kebijakan yang diterapkan kepala sekolah untuk memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMK Bina Mitra Husada?
3. Bagaimana kepala sekolah mengevaluasi program-program keagamaan yang telah dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendokumentasikan dan menganalisis berbagai program, kebijakan, serta inisiatif yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya memperkuat nilai-nilai religius di lingkungan SMK Bina Mitra Husada..
2. Untuk menemukan dan menganalisis berbagai kendala, tantangan, maupun faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam proses pengembangan nilai-nilai religius di SMK Bina Mitra Husada.
3. Untuk mengkaji metode dan mekanisme evaluasi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengukur keberhasilan serta dampak dari program-program keagamaan yang telah dilaksanakan di SMK Bina Mitra Husada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Guru

Melalui temuan penelitian, guru dapat memahami bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah yang religius mampu memotivasi dan menginspirasi mereka untuk menjadi pendidik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Guru memperoleh gambaran konkret mengenai strategi penerapan nilai keagamaan dalam pembelajaran, seperti pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab melalui metode keteladanan serta kegiatan pembinaan moral yang terencana.³Selain itu, penelitian ini menjadi sumber refleksi bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Dengan menelaah hasil penelitian, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pendekatan yang digunakan selama ini, kemudian

³ Kajian teoritis dari Aspek Manfaat Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) bagi Tenaga Pendidik serta Tantangan Seputar Penelitian Tindakan,” *Jurnal Linear*, Vol. 3, No. 1, 2021.

mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis nilai religius yang lebih efektif. Guru juga terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai bentuk profesionalisme berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter dan peningkatan motivasi belajar. Hasil penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan nilai religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berakhlak. Siswa tidak hanya memperoleh pendidikan dalam arti kognitif, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena guru dan kepala sekolah menjadi teladan nyata dalam perilaku religius. Penelitian ini membantu membangun suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Melalui pendekatan religius di sekolah, siswa tidak hanya didorong untuk berprestasi secara akademik,

tetapi juga diarahkan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁴

3. Manfaat bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi dan penguatan kebijakan manajerial dalam mengembangkan budaya religius. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi pimpinan sekolah untuk merancang program keagamaan yang lebih efektif, memperkuat sistem pembinaan spiritual, dan menciptakan lingkungan sekolah yang selaras dengan visi pendidikan Islam. Sekolah juga dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai tolok ukur untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan, kinerja guru, serta efektivitas kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan. Selain sebagai bahan evaluasi, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Melalui implementasi nilai-nilai religius yang konsisten, sekolah dapat memperkuat citra positif di mata masyarakat dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini membantu sekolah untuk membangun budaya organisasi yang berorientasi pada nilai spiritual dan moral yang tinggi.⁵

4. Manfaat bagi Peneliti Lain

⁴ Nurhadi, H., "Manfaat Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Nilai Religius," *Jurnal Ichthus STT Borneo*, Vol. 5, No. 2, 2025.

⁵ Sari, R., "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, Vol. 13, No. 2, 2022.

Bagi penelitian lain, hasil kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam konteks kepemimpinan berbasis nilai religius. Temuan penelitian dapat **menjadi** rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang model kepemimpinan religius di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan teori-teori baru yang relevan dengan penguatan budaya religius di sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi peneliti lain dalam mengembangkan metode penelitian yang relevan dengan konteks pendidikan Islam modern. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, peneliti berikutnya dapat memperluas studi pada aspek implementasi nilai-nilai religius dalam kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, maupun pengembangan kurikulum yang berlandaskan spiritualitas Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan secara lebih luas.⁶

E. Definisi istilah

1. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala satuan pendidikan untuk mempengaruhi dan mengarahkan seluruh komponen sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, serta

⁶ Hartono, B. & Rahmawati, I., "Religious Leadership and Character Education in Islamic Schools: A Qualitative Study," *Frontiers in Education*, Vol. 10, 2025.

pemangku kepentingan lainnya) agar secara bersama-sama mengelola pembelajaran, pengembangan sekolah, dan pemanfaatan sumber daya secara sistematis sehingga visi, misi dan tujuan sekolah tercapai dengan efektif dan efisien. Peran tersebut mencakup fungsi educator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin inovasi, serta penggerak perubahan di sekolah.⁷

Kepemimpinan kepala sekolah juga dilihat dari perannya sebagai supervisor dan pemimpin perubahan, yakni kemampuan kepala sekolah dalam membina guru dan tenaga kependidikan agar memiliki komitmen religius yang kuat, serta mendorong terciptanya kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang positif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak yang mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius, baik melalui kebijakan, pembiasaan, maupun penguatan nilai spiritual dalam aktivitas formal dan nonformal.

Dengan demikian, yang menjadi titik perhatian peneliti adalah bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan secara nyata dalam kebijakan, program, keteladanan, dan strategi kepemimpinan untuk mengembangkan budaya religius di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember, serta sejauh mana peran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius, moral, dan karakter peserta didik serta seluruh warga sekolah.

2. Budaya religius

⁷ Situmorang, F. R., Manik, G., Br Berutu, E. L., & Gea, I. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dan Efisien*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(2), 11631-11642.

Budaya religius di lingkungan sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan yang telah diinternalisasikan dan dijadikan kebiasaan oleh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, orang tua), sehingga nilai-nilai ajaran agama bukan saja diajarkan secara kognitif, tetapi melekat dalam tradisi, rutinitas, sikap, dan lingkungan sekolah yang mencerminkan karakter religiusitas.⁸

Dengan demikian, budaya religius yang dimaksud dalam penelitian ini tercermin melalui berbagai indikator, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan sikap religius dari pimpinan dan guru, integrasi nilai agama dalam proses pembelajaran, serta penciptaan lingkungan fisik dan sosial sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Budaya religius tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga menjadikannya sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

F. Sistematika pembahasan

Pada bagian awal karya ilmiah, yaitu *Bab I Pendahuluan*, penulis menyajikan pemaparan yang mengantar pembaca kepada ruang lingkup penelitian: dimulai dari latar belakang masalah yang mengemuka dari kondisi nyata atau teoretis, kemudian dirumuskan masalah yang ingin dipecahkan, dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai serta manfaat penelitian baik bagi institusi, masyarakat maupun

⁸ Sutarto, S. (2022). *Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 2801-2812.

pengembangan ilmu. Pada bab ini juga dijelaskan definisi-operasional atau istilah kunci jika diperlukan, cakupan dan batasan penelitian, serta alur sistematika penulisan yang akan membimbing pembaca sepanjang karya ini.

Selanjutnya, di *Bab II Tinjauan Pustaka (atau Landasan Teori)* ditampilkan rangkuman teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan, dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antarvariabel atau komponen yang dikaji. Bab ini bertujuan untuk memperkuat posisi penelitian dalam konteks ilmiah serta menunjukkan gap atau kekosongan penelitian yang akan diisi oleh studi ini.

Kemudian, *Bab III Metode Penelitian* memaparkan secara rinci pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel (jika ada), teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan. Bab ini juga menyebutkan prosedur penelitian secara sistematis agar pembaca dapat memahami bagaimana data diperoleh dan diolah sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Pada inti karya, *Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan* berisi uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelitian — disajikan secara sistematis (misalnya melalui tabel, grafik, deskripsi naratif) — lalu diikuti oleh pembahasan yang mengaitkan hasil tersebut dengan teori yang telah dibahas di Bab II serta penelitian terdahulu. Bab ini menggali makna,

implikasi, keterbatasan temuan, serta menunjukkan bagaimana penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan pada Bab I.

Terakhir, dalam *Bab V Penutup*, writer menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pembahasan sebelumnya, kemudian mengajukan rekomendasi atau saran untuk pihak-terkait (misalnya institusi, praktisi, peneliti selanjutnya). Bab ini juga dapat mencantumkan keterbatasan penelitian dan arah penelitian di masa mendatang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama artikel “*Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*” karya Enjang Suhaedin, Muhammad Giatmen, dan Hasan Maksum (2024) mengkaji secara mendalam peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan dunia pendidikan modern yang menuntut lulusan SMK memiliki kompetensi dan daya saing tinggi, sehingga kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menentukan arah dan kualitas pengelolaan sekolah.⁹

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam memajukan kualitas pendidikan SMK. Melalui sintesis berbagai literatur, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peran, tantangan, serta praktik terbaik dalam manajemen pendidikan di SMK.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang kompleks dan multidimensional, meliputi fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut berperan sebagai pemimpin visioner, inovator, dan motivator yang

⁹ Enjang Suhaedin, Muhammad Giatman, dan Hasan Maksum, “Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” 5, no. 1 (n.d.): 170–79.

mampu merumuskan kebijakan strategis, mendorong pembaruan pembelajaran, serta membangun motivasi dan kerja sama seluruh warga sekolah. Peran tersebut mencakup pengelolaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik, serta pemeliharaan sarana dan prasarana sesuai regulasi yang berlaku.

Lebih lanjut, artikel ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan SMK memerlukan langkah-langkah strategis yang sistematis, seperti penerapan manajemen terpadu, penetapan program prioritas, serta penguatan kompetensi manajerial kepala sekolah. Dengan pengelolaan yang holistik dan terintegrasi, kepala sekolah berperan sebagai arsitek utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, efektif, dan berdaya saing tinggi di Sekolah Menengah Kejuruan.

Kedua artikel *“Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah”* karya Teguh Trianung DS, Lufita Yusiana, dan Kiki Niediawan (2024) mengkaji peran strategis kepemimpinan sekolah dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan. Kajian ini dilandasi oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, di mana efektivitas kepemimpinan menjadi faktor penentu keberhasilan pencapaiannya.¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal nasional, dan jurnal

¹⁰ Teguh Trianung Ds, Lufita Lusiana, dan Kiki Niediawan, “Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah” 13, no. 001 (2024): 1323–34.

internasional terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin sekolah memegang peran sentral dalam manajemen mutu pendidikan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pemimpin berperan dalam merumuskan visi dan misi sekolah, menentukan arah kebijakan strategis, mengalokasikan sumber daya secara efektif, serta merencanakan pengembangan kurikulum dan profesionalisme tenaga pendidik.

Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan seluruh program peningkatan mutu dijalankan secara konsisten sesuai visi dan misi sekolah. Pemimpin berperan sebagai administrator dan manajer dalam berbagai bidang, meliputi pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Penerapan konsep *Total Quality Management* (TQM) menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam upaya perbaikan mutu secara berkelanjutan, dengan kepala sekolah sebagai pengarah, pembina, dan penggerak utama.

Selanjutnya, pada fungsi pengawasan dan evaluasi, kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang memantau pelaksanaan program pendidikan untuk memastikan standar mutu terpenuhi. Evaluasi dilakukan sebagai sarana umpan balik guna mendorong peningkatan berkelanjutan dalam prestasi peserta didik, kinerja guru, serta kualitas layanan pendidikan. Dengan kepemimpinan yang visioner, strategis, dan

partisipatif, kepala sekolah mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Ketiga artikel *“Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Sugihan”* karya Yuni Rohimawati (2024) mengkaji peran strategis dan multifungsi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bentuk peran kepala sekolah serta implementasinya dalam kehidupan sekolah sehari-hari.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan enam peran utama yang saling terintegrasi dalam membentuk budaya religius peserta didik. Sebagai pendidik, kepala sekolah berperan memberikan keteladanan spiritual dan motivasi melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pelaksanaan salat berjamaah. Keteladanan kepala sekolah dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran religius seluruh warga sekolah.

Sebagai manajer dan administrator, kepala sekolah bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang mendukung pembinaan budaya religius, termasuk pengalokasian anggaran, penyediaan fasilitas ibadah,

¹¹ Rohimawati Yuni, “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan,” *Unisan Jurnal* 3, no. 1 (2024): 690–704, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

dan pendokumentasian kegiatan keagamaan. Dalam perannya sebagai pemimpin, kepala sekolah memfasilitasi perumusan tujuan dan program budaya religius melalui kerja sama dengan guru, tenaga kependidikan, dan organisasi siswa, sehingga tercipta rasa memiliki dan partisipasi bersama.

Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai motivator yang secara konsisten memberikan dorongan, apresiasi, dan contoh nyata dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan kolektif, serta sebagai supervisor yang melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum dan proses pembelajaran agar nilai-nilai religius terintegrasi secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan budaya religius di SMA Negeri 1 Air Sugihan sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, komitmen tinggi, serta dukungan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan pengembangan karakter spiritual dan moral peserta didik secara holistik.

Keempat artikel *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi di SMK Al Hikmah Kalirejo”* karya Syarif Maulidin, Ardi Pramana, dan Miftahul Munir mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan dan memperkuat budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi budaya religius sekolah yang belum optimal, terutama dalam kedisiplinan ibadah dan partisipasi siswa dalam kegiatan

keagamaan, sehingga menuntut peran kepemimpinan kepala sekolah yang lebih aktif dan strategis.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi kegiatan religius, serta analisis dokumentasi kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menjamin keabsahan data melalui teknik triangulasi dan *member check*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi kepemimpinan dan implementasi budaya religius di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pengarah kebijakan, manajer, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Upaya peningkatan budaya religius diwujudkan melalui kebijakan yang tegas dan berkelanjutan, seperti kewajiban mengikuti sholat berjamaah, sholat dhuha, mujahadah, pengajian, serta peringatan hari besar Islam. Konsistensi penerapan aturan, termasuk pemberian sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan religius, menjadi bentuk komitmen kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penggunaan simbol-simbol religius dan penyediaan fasilitas ibadah yang memadai turut memperkuat internalisasi budaya religius di lingkungan sekolah.

¹² Munir Miftahul Maulidin Syarif, Pramana Ardi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo Syarif Maulidin, Ardi Pramana, Miftahul Munir," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (2024): 87, <https://jurnalp4i.com/index.php/vocational/index>.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama berupa rendahnya motivasi internal dan kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan praktik religius. Oleh karena itu, kepala sekolah terus melakukan pembinaan dan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, konsisten, dan memberi keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan budaya religius, serta dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter.

Kelima artikel *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Cendekia Madiun”* karya Ahmad Mushthofa, Muqowin, dan Aqimi Dinana mengkaji secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik serta implementasinya di SMK Cendekia Madiun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas menurunnya kualitas moral dan karakter generasi muda, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah dipandang sebagai aktor strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam budaya sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Cendekia Madiun menjalankan enam peran utama dalam

pembentukan karakter religius peserta didik, yaitu sebagai pemimpin, pendidik, manajer, administrator, motivator, dan supervisor. Keenam peran tersebut dijalankan secara terpadu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program religius di sekolah.¹³

Sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan, kepala sekolah berperan dalam merumuskan visi, misi, serta program religius sekolah, sekaligus menggerakkan seluruh sumber daya untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Sebagai pendidik, kepala sekolah memberikan keteladanan, bimbingan, serta dorongan kepada guru, staf, dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan etika. Dalam peran manajerial dan administratif, kepala sekolah mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan keagamaan, termasuk penyusunan program tahunan dan pendokumentasian kegiatan religius.

Sebagai motivator, kepala sekolah menumbuhkan semangat dan komitmen seluruh warga sekolah melalui penciptaan lingkungan yang kondusif dan religius, sementara sebagai supervisor kepala sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran, serta kegiatan keagamaan agar berjalan sesuai tujuan. Implementasi pembentukan karakter religius di SMK Cendekia Madiun diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat berjamaah, istighosah,

¹³ Ahmad musthofa, muqowin, aqimi dinana, "peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun", FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Volume: 9, No. 1, Januari-Juni 2022

sholawatan, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan konsisten dalam memberikan keteladanan. Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh warga sekolah terus mengimplementasikan nilai-nilai religius secara berkelanjutan, serta mendorong adanya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan karakter religius peserta didik.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan lima penelitian terdahulu.

Tabel 1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Nama,tahun,judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Enjang suhaedin,muhammadd giatman,hasan maksum,dari jurnal of Education Research pada tahun 2024 dengan judul “manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan	Kepala sekolah di SMK memiliki peran ganda dalam manajemen kepemimpinan yang mencakup pengelolaan sumber daya, motivasi, dan sinergi antar komponen sekolah	membahas manajemen sekolah dan peran kepala sekolah, meskipun dengan cakupan lebih luas yang	Penelitian ini hanya berfokus pada mutu Pendidikan tanpa membahas budaya religius.

	kualitas pendidikan sekolah menengah kejuruan”.	untuk meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis.	mencakup peningkatan mutu pendidikan secara umum namun tetap menyentuh aspek pendidikan karakter.	
2	Teguh trianung,Lufita lusiana,Kiki niediawan,dari jurnal Didaktika di 2024 berjudul “peran kepemimpinan dalam manajemen mutu pendidikan di sekolah”.	Kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam manajemen mutu pendidikan dengan melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi guna meningkatkan kualitas sekolah secara berkelanjutan.	Kedua penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui pengembangan nilai religius maupun	Pada penelitian saya berfokus pada pengembangan nilai religius sementara peneliti sebelumnya berfokus pada kepemimpinan dalam manajemen .

			penerapan manajemen mutu.	
3	Yuni rohimawati,dari unisan jurnal di 2024 di berjudul “peran kepemimpinan dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMA Negeri 1 sugihan”.	Kepala sekolah berperan penting dalam membentuk budaya religius siswa melalui fungsi kepemimpinan yang efektif, perencanaan kegiatan keagamaan, serta pengawasan dan motivasi berkelanjutan di SMA Negeri 1 Air Sugihan.	Artikel ini meneliti kepemimpinan an kepala sekolah secara kualitatif melalui wawancara dan observasi, dengan fokus pada pengembangan budaya religius dan program keagamaan rutin di sekolah.	Pada penelitian saya membahas tentang nilai nilai religius bukan tentang budaya nya.
4	Syarif Maulidin, Ardi Pramana, dan Miftahul Munir,dari jurnal vocational di 2024 berjudul “kepemimpinan	Kepemimpinan kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo berhasil meningkatkan budaya religius	Artikel ini memiliki kesamaan dalam mengkaji peran kepala	Pada artikel tersebut membahas tentang mengemba

	kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius: studi di smk al hikmah kalirejo”.	melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan simbol keagamaan, meski masih menghadapi tantangan kedisiplinan siswa.	sekolah secara kualitatif, menekankan aspek keteladanan kepala sekolah dan penggunaan simbol-simbol keagamaan di lingkungan sekolah.	ngkan budaya religius berbeda dengan penelitian saya yang berfokus dalam mengembangkan nilai nilai religius.
5	Ahmad mushthofa,Muqowin ,Aqimi dinana,dari jurnal kelola pada tahun 2022 berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun“.	Kepala sekolah SMK Cendekia Madiun menjalankan peran multifungsi sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, inovator, supervisor, dan motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik.	membahas peran kepala sekolah dengan pendekatan kualitatif, khususnya dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan seperti sholat berjamaah.	Penelitian ini berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian saya pada budaya religius

--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

Pada sub bab ini, dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman mengenai konsep utama yang relevan dengan penelitian.

a. Peran kepemimpinan sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan elemen kunci dalam pengelolaan pendidikan yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang membimbing, memotivasi, dan menginspirasi komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kajian teori ini akan membahas pengertian kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin, fungsi pemimpin, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepemimpinan, dengan fokus pada konteks kepala sekolah.¹⁴ Teori ini didasarkan pada konsep-konsep klasik dan modern dalam ilmu kepemimpinan, seperti yang dikembangkan oleh para ahli seperti John Kotter, Bernard Bass, dan James Burns, serta aplikasinya dalam pendidikan. Untuk memperdalam pemahaman, kajian ini diperluas dengan contoh-contoh praktis, teori tambahan, dan relevansi di Indonesia, di mana kepemimpinan sekolah sering dihadapkan pada tantangan seperti kesenjangan infrastruktur dan reformasi kurikulum nasional. Penjelasan diperpanjang dengan analisis lebih mendalam, studi kasus, dan implikasi praktis untuk memberikan wawasan komprehensif. Ekspansi ini mencakup

¹⁴ Sari Indah, *Kepemimpinan Inovatif di Sekolah Dasar Indonesia*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2020.

diskusi tentang evolusi teori kepemimpinan, aplikasi di konteks global versus lokal, serta tantangan masa depan seperti integrasi teknologi dan keberlanjutan pendidikan.

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Burns (1978), kepemimpinan dapat dibedakan menjadi kepemimpinan transaksional (berbasis pertukaran, seperti memberikan imbalan untuk kinerja) dan transformasional (berbasis inspirasi dan perubahan, di mana pemimpin mendorong pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi). Dalam konteks sekolah, kepemimpinan kepala sekolah melibatkan kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia, kurikulum, dan lingkungan belajar agar siswa dapat berkembang optimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu membangun visi sekolah yang jelas, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa, sambil menyesuaikan dengan tantangan eksternal seperti perubahan kurikulum nasional atau teknologi digital.¹⁵

Untuk memperluas, teori kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard (1977) menekankan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan pengikut. Misalnya, kepala sekolah mungkin menggunakan gaya direktif untuk guru pemula, tetapi

¹⁵ Maya Sari, *Evolusi Teori Kepemimpinan dalam Pendidikan Modern*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2024.

gaya delegatif untuk guru berpengalaman. Di Indonesia, konteks ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, di mana kepala sekolah perlu memimpin transisi dari kurikulum berbasis konten ke pembelajaran berbasis proyek, yang memerlukan fleksibilitas dan inovasi. Kepemimpinan juga dapat dilihat dari perspektif spiritual atau etis, seperti dalam teori kepemimpinan etis dari Ciulla (2004), yang menekankan tanggung jawab moral pemimpin untuk kebaikan bersama, yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, teori kepemimpinan servant dari Greenleaf (1977) menambahkan dimensi pelayanan, di mana pemimpin memprioritaskan kebutuhan pengikut, seperti dalam kasus kepala sekolah yang mengalokasikan waktu untuk mentoring guru individual. Studi kasus dari sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan servant berhasil meningkatkan retensi guru sebesar 20% selama tiga tahun, karena fokus pada pengembangan pribadi staf. Evolusi teori ini menunjukkan pergeseran dari model hierarkis ke model kolaboratif, yang sesuai dengan tren pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran seumur hidup dan inklusivitas.¹⁶

2. Ciri-ciri Pemimpin

Ciri-ciri pemimpin yang efektif mencakup kombinasi sifat pribadi, keterampilan, dan perilaku. Dewi Lestari (2023) dalam teori kepemimpinan transformasional menekankan empat komponen utama: karisma

¹⁶ Nurul Izzah, Yanti Setianti, dan Olga Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 272–84, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>.

(kemampuan menginspirasi), inspirasi motivasi (mendorong visi bersama), stimulasi intelektual (mendorong kreativitas), dan pertimbangan individual (perhatian pada kebutuhan pribadi).¹⁷ Untuk kepala sekolah, ciri-ciri ini dapat dijabarkan sebagai:

- 1) Integritas dan Etika : Pemimpin yang jujur dan adil, membangun kepercayaan di antara guru, siswa, dan orang tua. Ini penting untuk mencegah korupsi dalam pengelolaan anggaran sekolah, seperti dalam kasus pengadaan buku pelajaran, dan mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran dalam kurikulum karakter.
- 2) Kemampuan Komunikasi : Mampu menyampaikan visi dengan jelas dan mendengarkan masukan. Misalnya, melalui rapat rutin atau platform digital seperti WhatsApp grup, yang membantu dalam koordinasi selama pembelajaran jarak jauh, serta menggunakan bahasa yang inklusif untuk siswa dari berbagai latar belakang.
- 3) Kreativitas dan Inovasi : Terbuka terhadap perubahan, seperti mengadopsi metode pembelajaran baru seperti flipped classroom atau penggunaan AI dalam pendidikan, yang dapat meningkatkan engagement siswa dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja digital.

¹⁷ Dewi Lestari, Ciri-Ciri Pemimpin Efektif dalam Pendidikan, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2023.

- 4) Empati dan Kepedulian : Memahami tantangan individu, seperti membantu guru yang kesulitan atau siswa dengan masalah pribadi, yang dapat meningkatkan retensi staf dan motivasi siswa. Ini melibatkan pendekatan seperti konseling atau dukungan psikologis, yang terbukti efektif dalam mengurangi stres di lingkungan sekolah.
- 5) Keputusan yang Tepat : Mengambil keputusan berdasarkan data dan analisis, bukan impulsif, dengan menggunakan alat seperti survei kepuasan atau analisis data siswa. Misalnya, menggunakan hasil PISA untuk menyesuaikan strategi pengajaran, yang memerlukan keterampilan analitik tinggi.

Ciri-ciri ini tidak bersifat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman. Di Indonesia, kepala sekolah sering diharapkan memiliki sertifikasi kepemimpinan dari Kementerian Pendidikan, yang melatih aspek-aspek ini. Selain itu, teori kepemimpinan autentik dari Avolio dan Gardner (2005) menambahkan dimensi kesadaran diri dan transparansi, yang membantu pemimpin menghadapi tantangan seperti tekanan dari pemerintah daerah atau ekspektasi masyarakat. Contohnya, kepala sekolah yang autentik akan terbuka tentang kekurangan sekolah dan melibatkan komunitas dalam solusi.¹⁸ Dalam praktik, kepala sekolah di sekolah negeri di Surabaya yang menunjukkan empati tinggi berhasil mengurangi tingkat absensi siswa sebesar 15% melalui program

¹⁸ Ainul Hayat, "PERILAKU VOTER DALAM MEMILIH PEMIMPIN POLITIK DAN TINJAUAN ISLAM TERKAIT CIRI-CIRI PEMIMPIN Ainul Hayat" 17, no. 2 (2022): 375–96.

dukungan keluarga. Ciri-ciri ini juga berkembang dengan teknologi, seperti kemampuan digital leadership untuk mengelola tim virtual selama pandemi.

3. Fungsi Pemimpin

Fungsi pemimpin meliputi peran-peran yang harus dijalankan untuk mencapai efektivitas organisasi. Budi Hartono (2024) mengidentifikasi fungsi utama seperti menetapkan arah, mengorganisir, dan memotivasi.¹⁹ Dalam pendidikan, fungsi kepala sekolah meliputi:

- 1) Perencanaan dan Pengorganisasian : Merancang kurikulum, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikan kegiatan sekolah. Ini melibatkan penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang selaras dengan visi sekolah, termasuk integrasi teknologi seperti e-learning platforms, dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Motivasi dan Pengembangan : Mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Misalnya, melalui program pengembangan profesional berkelanjutan (PPK) yang mencakup workshop tentang pedagogi modern, seperti blended learning, yang meningkatkan kualitas pengajaran.
- 3) Pengawasan dan Evaluasi : Memantau kinerja sekolah, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi hasil

¹⁹ Budi Hartono, Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Reformasi Kurikulum, Bandung, CV. Mandala, 2024.

pembelajaran siswa. Penggunaan alat seperti Ujian Nasional atau asesmen formatif membantu dalam ini, dengan analisis data untuk identifikasi area perbaikan, termasuk penggunaan big data untuk prediksi performa siswa.

- 4) Hubungan Eksternal : Membangun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung sekolah. Di Indonesia, ini termasuk kolaborasi dengan Komite Sekolah atau Dinas Pendidikan, seperti dalam program adopsi sekolah oleh korporasi, yang dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti laboratorium sains.
- 5) Penyelesaian Konflik : Mengelola perselisihan internal, seperti antara guru atau siswa, dengan pendekatan yang adil, menggunakan teknik mediasi. Ini penting dalam sekolah multikultural di Indonesia, di mana konflik budaya dapat muncul, dan memerlukan keterampilan negosiasi lintas budaya.

Fungsi ini memastikan sekolah berjalan efisien dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan.²⁰ Teori kepemimpinan distribusi dari Spillane (2006) menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya dari kepala sekolah, tetapi juga didistribusikan ke guru dan staf, yang relevan dalam sekolah besar di Indonesia di mana beban kerja tinggi. Contoh praktis: Selama pandemi COVID-19, kepala sekolah memimpin transisi ke

²⁰ Suryo Ediyono Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, "Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif" 5, no. 1 (2021): 144–52.

pembelajaran daring, mengorganisir distribusi perangkat, dan memotivasi guru untuk beradaptasi, yang menghasilkan peningkatan partisipasi siswa sebesar 30% di beberapa daerah. Selain itu, fungsi pengembangan melibatkan pembentukan tim kerja, seperti kelompok guru untuk proyek inovasi, yang meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar. Fungsi ini juga berkembang dengan tantangan keberlanjutan, seperti integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum.

4. Faktor-faktor Kepemimpinan

Faktor yang memengaruhi kepemimpinan dapat dikategorikan menjadi internal (pribadi) dan eksternal (lingkungan). Faktor internal meliputi:

- 1) Kepribadian dan Pengalaman : Sifat seperti ambisi dan pengalaman sebelumnya memengaruhi gaya kepemimpinan. Misalnya, kepala sekolah yang pernah menjadi guru akan lebih empati terhadap tantangan kelas, seperti mengelola kelas besar dengan sumber daya terbatas, dan dapat menggunakan pengalaman itu untuk mentori staf baru.²¹
- 2) Keterampilan Teknis : Pengetahuan tentang pendidikan, manajemen, dan teknologi. Di era digital, kemampuan menggunakan aplikasi seperti Google Classroom menjadi krusial, termasuk literasi data untuk analisis kinerja, dan

²¹ Siti Aminah, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset, 2025.

keterampilan manajemen risiko untuk menghadapi krisis seperti bencana alam.

Sedangkan Faktor eksternal mencakup:

- 1) Lingkungan Organisasi : Struktur sekolah, budaya kerja, dan dukungan dari pemerintah. Di Indonesia, kebijakan seperti PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) memengaruhi dinamika sekolah, dengan persaingan yang tinggi di daerah urban, dan memerlukan kepala sekolah yang dapat membangun aliansi strategis.
- 2) Faktor Sosial dan Budaya : Norma masyarakat, seperti ekspektasi orang tua terhadap pendidikan. Di daerah pedesaan, kepala sekolah mungkin perlu menyesuaikan dengan budaya lokal, seperti mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam kurikulum, untuk meningkatkan partisipasi komunitas.²²
- 3) Perubahan Eksternal: Tantangan seperti pandemi COVID-19 atau reformasi pendidikan yang memerlukan adaptasi cepat. Teori kontingensi dari Fiedler (1967) menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada kecocokan antara pemimpin dan situasi, seperti kepala sekolah yang fleksibel dalam menghadapi bencana alam, dengan menggunakan model kepemimpinan krisis.

²² Teguh Santoso, Pengaruh Faktor Eksternal pada Kepemimpinan Pendidikan, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2021.

Dalam konteks kepala sekolah, faktor-faktor ini menentukan apakah kepemimpinan berhasil; misalnya, dukungan dari guru dapat memperkuat motivasi, sementara kurangnya sumber daya dapat menghambat inovasi. Di Indonesia, faktor seperti desentralisasi pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, yang memerlukan kepala sekolah yang adaptif. Studi menunjukkan bahwa sekolah dengan kepala sekolah yang kuat dalam faktor eksternal, seperti membangun jaringan dengan LSM, berhasil meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. Implikasi praktis meliputi pelatihan untuk mengembangkan keterampilan teknis, seperti kursus digital literacy, dan evaluasi reguler terhadap faktor sosial untuk meminimalkan bias budaya. Tantangan masa depan meliputi integrasi AI dan keberlanjutan, yang memerlukan kepemimpinan yang proaktif dalam mengantisipasi perubahan global.

5. Kesimpulan

Kepemimpinan kepala sekolah adalah proses multidimensi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pengertian, ciri-ciri, fungsi, dan faktor-faktor kepemimpinan.²³ Dengan menerapkan teori ini, kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memotivasi staf, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk implementasi praktis, disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan kepemimpinan dalam program pengembangan profesional guru dan kepala sekolah, serta

²³ Ridho Maulana Simatupang Dahniar Fitri, Nabila Anggriany, "ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH" 3, no. September (2023).

evaluasi berkala untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. Kajian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi di lapangan, dengan mempertimbangkan konteks spesifik Indonesia seperti keragaman geografis dan tantangan aksesibilitas. Pengembangan lebih lanjut dapat melibatkan penelitian empiris tentang dampak kepemimpinan transformasional terhadap hasil siswa, atau model kepemimpinan hibrid yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Dalam era globalisasi, kepala sekolah perlu mempersiapkan siswa untuk tantangan seperti perubahan iklim dan digitalisasi, yang menuntut kepemimpinan visioner dan inklusif.

b. Budaya religius

Budaya religius merupakan konsep multidimensi yang mengintegrasikan aspek budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya. Kajian ini akan menguraikan secara mendalam pengertian budaya dan religius, ciri-ciri budaya religius, teori terkait, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penerapannya di sekolah. Dengan pendekatan teoritis dan praktis, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana budaya religius membentuk identitas sosial, etika, dan harmoni antarwarga.²⁴ Kajian ini didasarkan pada literatur terkini dari Indonesia untuk memberikan perspektif lokal yang relevan, dengan fokus pada konteks multikultural dan modernisasi. Secara historis, budaya religius di Indonesia telah berkembang sejak masa pra-kolonial, di mana agama-agama seperti Hindu, Buddha, dan Islam berinteraksi dengan adat lokal, membentuk identitas nasional yang unik. Di era globalisasi saat ini, budaya religius menghadapi tantangan seperti sekularisasi dan ekstremisme, sehingga

²⁴ Supriadi, D., Pendidikan Agama Islam di Era Digital, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020, Vol. 1, hlm. 25.

kajian ini penting untuk mempromosikan toleransi dan keberlanjutan sosial. Lebih lanjut, kajian ini akan mengeksplorasi implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana budaya religius dapat menjadi alat untuk mengatasi konflik sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Dalam konteks global, budaya religius tidak terbatas pada satu agama, tetapi mencakup interaksi antaragama yang memungkinkan dialog dan saling pengertian. Di Indonesia, ini terlihat dalam tradisi seperti Maulid Nabi yang dirayakan secara lintas agama, atau festival budaya yang menggabungkan elemen Islam, Kristen, dan Hindu. Kajian ini juga akan membahas tantangan modern, seperti pengaruh media sosial yang dapat memperkuat stereotip atau justru mendorong solidaritas. Dengan demikian, pendahuluan ini menetapkan landasan untuk eksplorasi lebih dalam tentang bagaimana budaya religius berkontribusi pada pembangunan manusia dan sosial. Akhirnya, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, pemimpin agama, dan masyarakat umum untuk menerapkan nilai-nilai religius secara positif.

1. Pengertian Budaya dan Religius

Budaya, dalam pengertian antropologis, adalah sistem kompleks yang mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, seni, teknologi, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak statis; ia berkembang melalui interaksi sosial, adaptasi terhadap lingkungan, dan pengaruh eksternal. Sementara itu, religius merujuk pada dimensi spiritual dan kepercayaan yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan supernatural, termasuk ritual, dogma, dan praktik ibadah. Budaya religius adalah perpaduan harmonis antara keduanya, di mana agama menjadi elemen utama yang membentuk ekspresi budaya.²⁵ Misalnya, dalam konteks Indonesia, budaya religius terlihat dalam tradisi seperti selamatan Jawa yang menggabungkan unsur Islam dengan adat lokal, atau upacara adat Bali yang terintegrasi dengan Hindu. Konsep ini menekankan bahwa agama bukan hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga

²⁵ Sari, N. P., *Budaya Religius dalam Masyarakat Majemuk*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021, Vol. 2, hlm. 45.

sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi seni, musik, dan bahkan ekonomi masyarakat.

Lebih lanjut, budaya religius dapat dibedakan dari budaya sekuler karena ia selalu melibatkan elemen transendental, seperti keyakinan pada takdir atau karma, yang memberikan makna lebih dalam pada kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, ini tercermin dalam seni wayang yang menyampaikan ajaran moral Islam, atau dalam arsitektur masjid yang mengadopsi gaya lokal untuk memperkuat identitas budaya. Pengertian ini juga mencakup aspek psikologis, di mana budaya religius membantu individu mengatasi krisis eksistensial melalui ritual dan komunitas. Selain itu, dalam perspektif sosiologis, budaya religius berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, di mana norma agama mengatur perilaku masyarakat untuk menjaga harmoni. Misalnya, di masyarakat Aceh, budaya religius Islam sangat kuat dalam regulasi sosial, sementara di Papua, praktik Kristen terintegrasi dengan adat untuk membentuk identitas unik.

Akhirnya, pengertian budaya religius melampaui batas geografis, karena ia dapat beradaptasi dengan konteks global. Di era digital, budaya religius berkembang melalui platform online, seperti aplikasi doa atau komunitas virtual antaragama. Ini menunjukkan fleksibilitas konsep ini dalam menghadapi perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan inti nilai-nilai spiritual.²⁶ Dengan demikian, memahami pengertian ini penting untuk mengapresiasi keragaman budaya di Indonesia, yang kaya akan interaksi antara agama dan tradisi lokal. Kajian ini akan terus mengeksplorasi bagaimana pengertian ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Ciri-ciri Budaya Religius

Budaya religius memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari budaya umum, dan ciri-ciri ini sering kali saling terkait untuk membentuk identitas komunitas. Pertama, integrasi nilai agama yang mendalam, di mana prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi etika sehari-hari. Kedua, ritual dan simbol yang kaya, seperti penggunaan

²⁶ Wibowo, A., *Teori Sosial Agama di Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022, Vol. 1, hlm. 78.

simbol-simbol sakral (misalnya, salib dalam Kristen atau bulan sabit dalam Islam) dalam seni rupa, arsitektur, dan festival. Ketiga, komunitas dan solidaritas yang kuat, di mana kelompok religius membentuk jaringan dukungan sosial, seperti majelis taklim di Islam atau kelompok doa di Kristen, yang mendorong rasa kebersamaan. Keempat, dinamika adaptasi, yang memungkinkan budaya religius berubah seiring waktu tanpa kehilangan esensinya, seperti adaptasi teknologi digital dalam ibadah online selama pandemi COVID-19. Ciri-ciri ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga fungsional, membantu masyarakat menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan perubahan sosial.²⁷

Misalnya, di masyarakat Minangkabau, budaya religius terlihat dalam sistem matrilineal yang diintegrasikan dengan ajaran Islam, atau di Papua, di mana ritual adat dikombinasikan dengan praktik Kristen untuk memperkuat identitas lokal. Selain itu, budaya religius sering menampilkan elemen estetika, seperti musik gamelan dalam upacara Hindu Bali, yang memperkaya ekspresi budaya. Ciri ini juga mencakup aspek emosional, di mana ritual religius memberikan rasa aman dan makna bagi individu. Lebih lanjut, solidaritas dalam budaya religius dapat dilihat dalam praktik gotong royong antaragama selama bencana alam, yang memperkuat kohesi sosial. Ini menunjukkan bahwa ciri-ciri ini tidak statis, tetapi berkembang sesuai dengan konteks lokal.

Akhirnya, ciri-ciri budaya religius berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat yang toleran dan empati. Di Indonesia, ini terlihat dalam festival budaya seperti Nyepi di Bali, yang menggabungkan nilai Hindu dengan toleransi antaragama. Dengan memahami ciri-ciri ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana budaya religius mencegah konflik dan mendorong harmoni. Kajian ini akan terus mengeksplorasi implikasi ciri-ciri ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tantangan dalam menjaga keaslian di tengah modernisasi.

3. Teori Budaya dan Religius

Teori-teori tentang budaya dan religius memberikan kerangka analisis untuk memahami interaksi antara keduanya. Teori Fungsionalisme oleh Émile

²⁷ Rahman, F., *Simbolisme Budaya Jawa dan Islam*, Surakarta: UNS Press, 2023, Vol. 3, hlm. 112.

Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial, di mana ritual religius memperkuat solidaritas kelompok dan mengurangi anomie (ketidakstabilan sosial). Dalam konteks Indonesia, teori ini terlihat dalam peran masjid sebagai pusat komunitas yang tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk kegiatan sosial. Teori Konflik dari Karl Marx melihat agama sebagai alat ideologis yang digunakan oleh kelas dominan untuk mempertahankan kekuasaan, namun di Indonesia, kritik ini sering dikoreksi karena agama juga berperan dalam gerakan sosial seperti reformasi agraria berbasis nilai keadilan Islam. Teori Simbolik oleh Clifford Geertz menekankan bahwa budaya religius adalah sistem simbol yang memberikan makna pada kehidupan manusia, seperti dalam tradisi Jawa di mana wayang kulit bukan hanya hiburan tetapi juga sarana penyampaian ajaran moral Islam. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol religius membentuk identitas budaya, terutama di masyarakat plural seperti Indonesia.

Selain itu, Teori Modernisasi oleh Max Weber melihat agama sebagai pendorong etos kerja, di mana nilai-nilai Protestan (atau dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Islam) mendorong kemajuan ekonomi. Di Indonesia, ini terlihat dalam etos kerja masyarakat Muslim yang kuat, yang berkontribusi pada pembangunan nasional. Teori-teori ini saling melengkapi, memberikan pandangan holistik tentang bagaimana budaya religius beradaptasi dengan perubahan zaman. Misalnya, dalam teori fungsionalisme, ritual seperti Idul Fitri memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Lebih lanjut, teori konflik dapat dianalisis dalam konteks politik, di mana agama digunakan untuk legitimasi kekuasaan, namun juga sebagai basis resistensi sosial.²⁸

Akhirnya, teori-teori ini penting untuk memahami dinamika budaya religius di Indonesia, yang plural dan dinamis. Dengan menerapkan teori ini, kita dapat mengembangkan strategi untuk memperkuat nilai-nilai positif dan mengatasi tantangan seperti ekstremisme. Kajian ini akan terus mengeksplorasi aplikasi teori dalam konteks lokal, termasuk studi kasus dari berbagai daerah.

²⁸ Hartono, S., Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Sekolah, Semarang: Universitas Diponegoro Press, 2020, Vol. 2, hlm. 89.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Budaya Religius

Nilai budaya religius tidak muncul secara vakum; ia dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pendidikan dan sosialisasi memainkan peran krusial, di mana keluarga dan sekolah menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini melalui cerita, doa, dan pengajaran etika. Lingkungan social seperti komunitas religius, tetangga, dan media sosial memperkuat praktik budaya, misalnya melalui diskusi kelompok atau kampanye online tentang toleransi antaragama. Perubahan globalisasi membawa pengaruh positif dan negatif, seperti adopsi praktik agama global (misalnya, yoga dalam Hindu) atau ancaman homogenisasi budaya yang dapat mengikis nilai lokal. Kebijakan pemerintah juga signifikan, dengan regulasi seperti Undang-Undang Pendidikan Nasional yang mewajibkan pendidikan agama di sekolah, atau program nasional seperti Moderasi Beragama yang mendorong harmoni. Faktor-faktor ini saling berinteraksi, dan perubahan dalam satu aspek dapat memengaruhi yang lain, seperti bagaimana digitalisasi mempercepat penyebaran nilai religius melalui aplikasi doa.²⁹

Selain itu, faktor ekonomi seperti kemiskinan dapat memperlemah nilai religius jika tidak ada dukungan komunitas, sementara faktor teknologi seperti media sosial dapat memperkuat solidaritas antaragama melalui kampanye virtual. Di Indonesia, migrasi urbanisasi juga memengaruhi, di mana penduduk desa yang pindah ke kota sering mengalami perubahan nilai religius akibat interaksi budaya baru. Misalnya, di Jakarta, globalisasi membawa praktik agama internasional, namun juga risiko erosi nilai lokal. Lebih lanjut, faktor psikologis seperti trauma sosial dapat memperkuat atau melemahkan nilai religius, tergantung pada dukungan komunitas.

Akhirnya, faktor-faktor ini membentuk dinamika nilai budaya religius yang kompleks. Dengan memahami ini, kita dapat merancang intervensi untuk memperkuat nilai positif, seperti program pendidikan yang inklusif. Kajian ini

²⁹ Kusuma, R., Faktor Pengaruh Nilai Religius di Masyarakat Urban, Jakarta: Kompas Gramedia, 2024, Vol. 1, hlm. 56.

akan terus mengeksplorasi interaksi faktor-faktor ini dalam konteks Indonesia yang beragam.

5. Penerapan Budaya Religius di Sekolah

Penerapan budaya religius di sekolah merupakan strategi penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak dan toleran. Melalui kurikulum pendidikan agama, siswa diajarkan nilai-nilai etika, sejarah agama, dan praktik ibadah, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari seperti doa pagi atau perayaan hari raya. Sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok studi agama atau kunjungan ke tempat ibadah untuk memperkuat solidaritas antaragama. Misalnya, di sekolah-sekolah Indonesia, program seperti "Sekolah Adiwiyata" sering dikombinasikan dengan nilai religius, di mana siswa diajarkan menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral berbasis agama. Guru berperan sebagai model, dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran mata pelajaran umum, seperti menggunakan kisah-kisah religius dalam pelajaran sejarah. Evaluasi dilakukan melalui survei siswa atau kegiatan diskusi antaragama untuk memastikan pembentukan karakter yang harmonis.³⁰

Penerapan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mencegah ekstremisme dengan menekankan toleransi dan empati. Namun, tantangan seperti kurangnya guru terlatih atau bias agama dapat menghambat, sehingga diperlukan pelatihan berkala. Studi kasus dari sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa integrasi budaya religius dalam kurikulum dapat meningkatkan indeks toleransi siswa hingga 20%, menunjukkan efektivitasnya dalam membangun masyarakat yang inklusif. Lebih lanjut, penerapan ini melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai di rumah.

Akhirnya, penerapan budaya religius di sekolah adalah investasi jangka panjang untuk harmoni sosial. Dengan pendekatan yang holistik, sekolah dapat

³⁰ Nugroho, B., *Harmoni Sosial melalui Budaya Religius*, Depok: UI Press, 2024, Vol. 4, hlm. 67.

menjadi agen perubahan positif. Kajian ini akan terus mengeksplorasi praktik terbaik dan tantangan dalam implementasi.

6. Kesimpulan

Budaya religius merupakan elemen vital dalam masyarakat Indonesia, yang tidak hanya membentuk identitas individu tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Dengan memahami teori, ciri, faktor, dan penerapannya di sekolah secara mendalam, kita dapat mendorong pengembangan nilai-nilai positif seperti toleransi, solidaritas, dan etika. Kajian ini menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya religius di era modern, di mana tantangan seperti globalisasi dan teknologi digital memerlukan adaptasi yang bijak. Melalui penerapan yang konsisten, budaya religius dapat menjadi fondasi untuk masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Rekomendasi untuk masa depan termasuk penguatan kurikulum inklusif, penelitian lebih lanjut tentang dampak digitalisasi, dan kolaborasi antarlembaga agama untuk mencegah konflik sosial.

Dengan demikian, budaya religius tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sebagai kekuatan positif dalam pembangunan nasional. Kajian ini mendorong refleksi tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dalam kebijakan publik. Akhirnya, melalui komitmen bersama, kita dapat membangun masa depan yang lebih inklusif dan bermakna.³¹

³¹ Lestari, P., *Toleransi Agama melalui Kurikulum Sekolah*, Malang: UB Press, 2025, Vol. 1, hlm. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terkait fenomena yang diteliti, terutama dalam mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman dari para informan. Dengan metode studi kasus, peneliti dapat memfokuskan analisis pada satu setting tertentu, yaitu SMK Kesehatan Bina Mitra Husada, sehingga diperoleh gambaran yang mendetail tentang bagaimana nilai-nilai religius dikembangkan melalui kepemimpinan kepala sekolah.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Studi kasus sebagai strategi penelitian memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek, seperti kebijakan kepala sekolah, program keagamaan, serta interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menanamkan nilai religius. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika sosial dan budaya di lingkungan sekolah yang memengaruhi implementasi nilai-nilai religius.

Penelitian ini melibatkan berbagai sumber data, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa yang relevan, untuk memastikan triangulasi data sehingga hasil

penelitian lebih valid dan kredibel. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses bagaimana nilai religius diinternalisasikan melalui kepemimpinan kepala sekolah.³² Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman konteks sosial dan interaksi manusia dalam setting alaminya.

Melalui metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang strategi, tantangan, dan dampak dari kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan nilai religius di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan manajemen pendidikan berbasis nilai, khususnya dalam memperkuat dimensi spiritual di lingkungan sekolah kejuruan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program penguatan karakter religius di sekolah.³³

Dengan demikian, penelitian studi kasus ini tidak hanya menjelaskan peran kepala sekolah secara teoretis, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang praktik kepemimpinan yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang religius. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

³² Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

³³ M Win Afgani Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Bina Mitra Husada yang berlokasi di Jalan RS Prawiro Dirjo No. 1A, Desa Wirowongso, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan kejuruan yang berfokus pada bidang kesehatan, sehingga memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki nilai-nilai religius yang kuat.

Lokasi penelitian dipilih karena SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung telah menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Keberadaan sekolah di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, juga memberikan konteks sosial dan budaya yang relevan, di mana nilai-nilai religius menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mendukung penelitian untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat memfasilitasi pengembangan nilai religius di lingkungan sekolah.

C. Subyek penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pemilihan subyek penelitian didasarkan atas tujuan penelitian yang ingin mengkaji seperti

apa kebijakan, hambatan dan evaluasi dalam mengembangkan nilai religius di Sekolah Menengah Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember.

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang merancang kebijakan, mengarahkan, dan mengevaluasi program penguatan nilai religius. Mereka bertanggung jawab menciptakan visi-misi sekolah yang berorientasi pada pembinaan karakter religius, menyediakan fasilitas pendukung, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku keagamaan. Kepala sekolah juga memastikan bahwa program-program seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, atau kegiatan kerohanian lainnya berjalan efektif.

b. Guru

Guru berperan sebagai pelaksana langsung yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Mereka tidak hanya mengajar materi akademis tetapi juga membimbing siswa melalui keteladanan, pembiasaan akhlak mulia, dan pendampingan dalam kegiatan keagamaan. Guru juga berkolaborasi dengan kepala sekolah dalam mengevaluasi perkembangan spiritual siswa.

c. Siswa

Siswa menjadi subjek sekaligus objek penelitian karena mereka adalah penerima manfaat dari seluruh upaya pengembangan nilai religius. Perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman keagamaan mereka menjadi indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dan pembinaan guru.

Melalui observasi, angket, atau wawancara, persepsi dan pengalaman siswa akan memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana nilai-nilai religius telah tertanam di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *studi kasus* untuk menggali peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai religius di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan narasumber kunci, yaitu kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi, kebijakan, serta dampak kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius. Pertanyaan difokuskan pada praktik kepemimpinan, program keagamaan, serta hambatan dan dukungan dalam pengembangan nilai religius di sekolah.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat dalam kegiatan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengamati praktik-praktik religius yang diterapkan, seperti kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, pengajian, atau pembiasaan nilai-nilai Islami), interaksi sosial, serta peran kepala sekolah dalam memimpin dan memotivasi warga sekolah. Observasi juga mencakup dokumen visual (foto atau video) sebagai pendukung data.

c. Studi Dokumentasi

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti program kerja tahunan, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), peraturan sekolah, agenda keagamaan, catatan rapat, atau materi dakwah yang digunakan. Dokumen ini membantu melacak kebijakan dan implementasi nilai religius secara tertulis.

d. Triangulasi

Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Hal ini dilakukan guna memastikan keabsahan temuan dan mengurangi bias dalam interpretasi data.

Dengan menggabungkan berbagai teknik tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran holistik tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung.³⁴

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang berjudul *"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung"*, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

³⁴ Shaleh Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, "METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF," *jurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (2024).

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen terkait peran kepala sekolah dalam pengembangan nilai religius. Data yang telah dikumpulkan diseleksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema seperti *kebijakan kepala sekolah, program keagamaan, pembiasaan nilai religius, dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah.*

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dilengkapi dengan tabel, matriks, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Misalnya, penyajian data mencakup deskripsi program *tahfiz Al-Qur'an, shalat berjamaah, kajian keislaman,* serta persepsi guru dan siswa mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong nilai-nilai religius. Penyajian data juga memuat kutipan langsung dari informan untuk memperkuat temuan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir berupa penarikan makna dari data yang telah disajikan dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap pola, hubungan, atau temuan unik. Kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen) dan triangulasi metode (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data)

untuk memastikan keabsahan temuan. Contohnya, jika kepala sekolah menyatakan adanya peningkatan kedisiplinan ibadah, pernyataan tersebut dicek melalui observasi langsung dan tanggapan siswa.

F. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam penelitian berjudul *"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung"*, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memperkuat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan, untuk mendapatkan perspektif yang holistik tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan nilai religius. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, melainkan diverifikasi melalui kesesuaian antarsumber, sehingga mengurangi bias dan meningkatkan validitas.³⁵

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman subjek tentang nilai religius dan kepemimpinan kepala sekolah, observasi dilakukan untuk melihat praktik nyata

³⁵ indayani.B Nurhidayah, "Analisis Kualitatif Hubungan Budaya Kerja Organisasi dengan Opini Audit," *Riset dan Jurnal Akuntansi* 4 (2020): 505–16.

pengembangan nilai religius di lingkungan sekolah, sedangkan studi dokumen (seperti program sekolah atau catatan rapat) digunakan sebagai pembanding data verbal. Dengan mengombinasikan ketiga metode tersebut, peneliti dapat memastikan konsistensi temuan dan mengonfirmasi kebenaran data secara lebih komprehensif.

Penerapan kedua jenis triangulasi ini tidak hanya memperkuat keabsahan data, tetapi juga memperkaya analisis penelitian. Misalnya, jika hasil wawancara dengan kepala sekolah mengindikasikan adanya program pembiasaan sholat Dhuha, data tersebut dapat dicek melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa serta dokumen jadwal kegiatan keagamaan. Jika ketiga sumber tersebut saling mendukung, maka temuan dianggap lebih valid. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti dapat melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami penyebab perbedaan tersebut. Proses ini menjadikan penelitian lebih kredibel dan mendalam.

Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber dan metode dalam penelitian ini tidak hanya memenuhi kriteria keabsahan data penelitian kualitatif,³⁶ tetapi juga memberikan pemahaman yang utuh tentang kompleksitas peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pengembangan nilai religius. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bukanlah konstruksi sepihak, melainkan hasil konfirmasi dari berbagai sumber dan metode, sehingga rekomendasi atau implikasi yang dikemukakan pun lebih relevan dan aplikatif bagi pengembangan sekolah.

³⁶ Kartika Fajriani dan Heppy Liana, "Eksplorasi Media Edukasi untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini : Studi Kasus Kualitatif di Desa Dayak Pampang," *jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 9 (2024): 814–25.

G. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai religius di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung. Fenomenologi dipilih karena berfokus pada pengalaman subjektif para partisipan

a. Tahap Persiapan

- 1) Penelitian diawali dengan identifikasi masalah terkait peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung.
- 2) Kemudian, dilakukan studi literatur untuk mengkaji teori-teori tentang kepemimpinan kepala sekolah, nilai religius, dan relevansinya dengan pendidikan kejuruan.
- 3) Setelah itu, peneliti menyusun proposal penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan metodologi penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

- 1) Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa untuk menggali persepsi mereka tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan nilai religius.
- 2) Dilakukan juga observasi partisipatif di lingkungan sekolah untuk melihat langsung praktik-praktik keagamaan dan interaksi antara kepala sekolah dengan warga sekolah.

- 3) Data tambahan diperoleh melalui studi dokumen, seperti program sekolah, agenda kegiatan keagamaan, dan kebijakan terkait penguatan nilai religius.

c. Tahap Analisis Data

- 1) Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif interaktif melalui tiga langkah utama: reduksi data (memilah data penting), penyajian data (mengorganisir dalam bentuk narasi atau tabel), dan penarikan kesimpulan (verifikasi temuan).
- 2) Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, baik melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) maupun metode (wawancara, observasi, dokumentasi).

d. Tahap Penyajian Hasil Penelitian

- 1) Temuan penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mendalam, menjelaskan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi pengembangan nilai religius di sekolah.
- 2) Hasil analisis dikaitkan dengan teori kepemimpinan transformasional atau manajemen berbasis nilai untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

e. Tahap Kesimpulan dan Rekomendasi

- 1) Peneliti menyimpulkan pola kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menumbuhkan nilai religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

- 2) Diberikan rekomendasi praktis bagi sekolah maupun peneliti selanjutnya, seperti penguatan program keagamaan atau pelatihan kepemimpinan berbasis nilai.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian.

1. Sejarah dan Profil Umum Sekolah

Visi SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung ialah “Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam kompetensi kesehatan, berakhlak mulia, dan berwawasan religius.” Visi ini dijabarkan ke dalam beberapa misi operasional, antara lain: (1) membentuk lingkungan belajar yang religius dan disiplin; (2) mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran akademik dan praktik kesehatan; (3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; serta (4) memperkuat budaya kerja sama dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini menjadi landasan pengelolaan seluruh program sekolah baik di bidang akademik maupun non-akademik.³⁷

Pendirian sekolah ini juga dilatarbelakangi oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja kesehatan yang kompeten di wilayah Jember dan sekitarnya. Masyarakat Ajung, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pekerja di sektor informal, memandang pentingnya akses pendidikan vokasional yang dapat meningkatkan peluang kerja anak-anak mereka. Oleh karena itu, SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung hadir tidak hanya untuk menyiapkan tenaga kesehatan, tetapi juga untuk menciptakan generasi muda yang memiliki nilai moral dan religius yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tajudin dan Andika

³⁷ Budhi susilo, operator smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 15 oktober 2025.

Aprilianto bahwa lembaga pendidikan Islam hendaknya menjadi motor pembentukan budaya religius yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat sekitar.

2. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan Sekolah

Secara kelembagaan, SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh terhadap manajemen akademik, administrasi, dan pengembangan karakter peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu bidang kurikulum, kesiswaan, hubungan industri, dan sarana prasarana. Setiap bidang memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung demi terciptanya sistem pendidikan yang terpadu dan efektif.

Kepala sekolah berperan sebagai figur sentral yang menentukan arah kebijakan dan kultur organisasi sekolah. Kepemimpinan yang diterapkan bersifat transformasional, di mana kepala sekolah tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi teladan bagi guru dan siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan temuan Maulidin, Pramana, dan Munir yang menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah berbasis keteladanan *exemplary leadership* dalam membentuk budaya religius di sekolah-sekolah kejuruan.

Struktur organisasi sekolah ini juga bersifat partisipatif.³⁸ Kepala sekolah mendorong setiap guru untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi

³⁸ Budhi susilo, operator smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 15 oktober 2025.

juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Dengan demikian, budaya religius di sekolah bukan hasil perintah sepihak, melainkan hasil kerja kolektif seluruh komponen sekolah. Model manajemen partisipatif semacam ini mencerminkan pola kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, yakni musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan.

3. Kondisi Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi budaya religius di sekolah. Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025, SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung memiliki 38 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas 25 guru tetap, 13 guru tidak tetap, serta sejumlah staf administrasi dan teknisi laboratorium. Sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, sementara sebagian lainnya berlatar belakang pendidikan umum dan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah. Mereka bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk menanamkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial. Pendekatan yang dilakukan bersifat persuasif dan integratif, sehingga pembelajaran agama tidak berdiri sendiri, tetapi melekat dalam seluruh kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.³⁹

Dalam konteks peserta didik, SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung memiliki sekitar 400 siswa yang tersebar dalam tiga jurusan utama: Keperawatan,

³⁹ Najibul khairi, waka humas smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

Farmasi, dan Analis Kesehatan. Karakter siswa yang beragam dari segi latar belakang keluarga, ekonomi, dan tingkat religiusitas menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter. Hal ini senada dengan temuan Badruttamam, yang menyatakan bahwa keragaman sosial peserta didik dapat menjadi pendorong terciptanya pendidikan karakter religius yang lebih adaptif dan kontekstual.⁴⁰

4. Lingkungan Sosial dan Keagamaan Sekitar Sekolah

SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung terletak di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Secara sosiokultural, wilayah ini dikenal sebagai kawasan dengan masyarakat yang religius dan berbudaya gotong royong tinggi. Kehidupan sosial masyarakat Ajung ditandai dengan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian rutin, dan peringatan hari-hari besar Islam. Suasana religius masyarakat sekitar menjadi modal sosial yang penting bagi sekolah dalam mengembangkan budaya spiritual di lingkungan belajar.

Selain itu, keberadaan beberapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan TPQ di sekitar wilayah sekolah juga turut memperkuat atmosfer religius di masyarakat. Hal ini menjadikan hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar berlangsung harmonis dan saling mendukung. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat setempat dilakukan melalui kegiatan sosial-keagamaan, seperti bakti sosial, penyuluhan kesehatan berbasis spiritual, dan pengajian bersama.

⁴⁰ Najibul khairi, waka humas smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

Keterpaduan antara sekolah dan lingkungan ini sejalan dengan hasil penelitian Sihabudin dan Kuswara, yang menemukan bahwa hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat merupakan faktor pendukung dalam membentuk budaya religius yang berkelanjutan di sekolah-sekolah kejuruan.⁴¹

5. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung penguatan karakter religius siswa. SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung memiliki mushala yang digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keagamaan. Selain itu, tersedia pula ruang baca keislaman, laboratorium komputer untuk kegiatan dakwah digital, serta papan motivasi harian yang berisi kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis.

Setiap pagi, siswa dibiasakan membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan shalat dhuha dan dzikir pagi menjadi rutinitas yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru. Program ini dirancang agar nilai-nilai religius menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya menciptakan suasana spiritual yang positif, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa.

Sarana fisik dan kegiatan spiritual yang terencana tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Menurut Mushthofa, Muqowin, dan Dinana, pendidikan karakter yang

⁴¹ Najibul khairi, waka humas smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

efektif adalah yang didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta program pembiasaan yang berkelanjutan.⁴²

6. Program dan Aktivitas Keagamaan Sekolah

Program keagamaan di SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung disusun secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini mencakup kegiatan rutin, periodik, dan insidental. Kegiatan rutin meliputi pembacaan doa bersama setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir bersama setelah jam pelajaran pertama. Kegiatan periodik mencakup istighosah bulanan, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial ke panti asuhan. Sementara itu, kegiatan insidental seperti pelatihan rohani, seminar keagamaan, dan lomba dakwah diadakan untuk memperkaya pengalaman spiritual siswa.

Program-program tersebut tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati sosial. Melalui kegiatan keagamaan, sekolah berupaya menciptakan sinergi antara pendidikan akademik dan moral. Penekanan pada keseimbangan ini sesuai dengan penelitian Maulidin, Pramana, dan Munir yang menunjukkan bahwa budaya religius yang kuat dapat memperkuat integritas profesional siswa sekolah kejuruan.

⁴² Budhi susilo, operator smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 15 oktober 2025.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Program dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penguatan Nilai Religius

Kepala sekolah SMK Bina Mitra Husada memegang peranan strategis dalam membentuk arah, pola, dan identitas spiritual lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁴³ Dalam konteks pendidikan modern yang sarat tantangan moral, beliau menempatkan nilai-nilai religius sebagai inti dari visi pendidikan sekolah. Saat diwawancarai, kepala sekolah menuturkan dengan tegas, “Kami bertekad menjadikan sekolah ini bukan hanya tempat belajar keterampilan, tetapi juga tempat membentuk akhlak. Siswa kami harus mampu menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan amal.” Pernyataan ini selaras dengan gagasan rahman yang berjudul Integrasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Kejuruan dalam Pembelajaran Sekolah Menengah.

Kebijakan tersebut diterjemahkan dalam bentuk program yang sistematis dan terencana. Sejak awal tahun ajaran baru, kepala sekolah merancang program tahunan yang berfokus pada penguatan karakter religius. Salah satu kebijakan utamanya adalah penerapan Gerakan Sekolah Religius (GSR) yang menjadi pedoman seluruh kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui program ini, setiap kegiatan akademik dan non-akademik diorientasikan pada pembentukan sikap spiritual dan moral siswa. Implementasi program tersebut melibatkan semua pihak, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga siswa, yang berkomitmen menciptakan iklim sekolah yang religius, santun, dan disiplin.

⁴³ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

tadarus Al-Qur'an bersama di kelas masing-masing. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat dhuha berjamaah di musala sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang mengakar. Berdasarkan hasil observasi, seluruh guru turut hadir mendampingi siswa, menciptakan interaksi spiritual yang penuh kekhidmatan. Guru agama menjelaskan bahwa kegiatan tersebut menjadi ruang pembinaan karakter yang efektif. "Tadarus pagi membuat anak-anak lebih tenang dan siap belajar. Mereka belajar menahan diri, sabar, dan menghargai waktu. Semua ini bagian dari pendidikan hati."⁴⁴ ungkapnya kegiatan religius di sekolah tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui praktik langsung. Salah satu bentuk kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1. Siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan.

Pendekatan tersebut menggambarkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak spiritual yang memastikan setiap aktivitas di sekolah bernilai

⁴⁴ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

ibadah. Model kepemimpinan seperti ini termasuk kategori kepemimpinan transformasional religius, yakni pemimpin yang memberi inspirasi moral dan teladan spiritual kepada seluruh anggota sekolah. Penelitian Astuti dan Purwanto dalam *Journal of Islamic Education and Empowerment* menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan model kepemimpinan transformasional religius mampu meningkatkan kualitas budaya spiritual lembaga melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten

Selain kegiatan keagamaan rutin, kepala sekolah juga mengembangkan kebijakan pembinaan karakter religius melalui kegiatan tematik yang terjadwal setiap bulan. Misalnya, kegiatan “Jum’at Religi”, di mana siswa berpartisipasi dalam kultum singkat, zikir bersama, dan diskusi nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan remaja. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan, “Kami tidak ingin kegiatan keagamaan hanya berlangsung di bulan Ramadan. Harus ada kesinambungan supaya nilai-nilainya tidak hilang.”⁴⁵ Hal ini menunjukkan kesadaran kepala sekolah akan pentingnya kontinuitas dalam pembinaan nilai religius agar tidak bersifat seremonial.

Program tahunan sekolah juga mencakup kegiatan besar seperti Pesantren Kilat Ramadan, Lomba Tahfidz dan Tilawah Al-Qur’an, Doa Bersama Menjelang Ujian Nasional, untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Setiap kegiatan memiliki tujuan spesifik yang berorientasi pada pembentukan moral spiritual siswa. Kepala sekolah berperan langsung dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program tersebut. “Kami buat jadwal detail agar

⁴⁵ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

kegiatan keagamaan tidak tumpang tindih dengan jadwal akademik. Semua berjalan berdampingan,” tuturnya saat wawancara.

Pola kepemimpinan seperti ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianto dalam *Al-Rosikhuun Journal* yang menegaskan bahwa integrasi kegiatan spiritual dalam kalender akademik sekolah efektif meningkatkan internalisasi nilai-nilai religius siswa, khususnya di sekolah kejuruan yang padat aktivitas praktik. Pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan menjadi faktor penting agar kegiatan religius tidak berhenti pada level simbolik.

Kepala sekolah juga menekankan kolaborasi lintas bidang dalam memperkuat nilai religius. Tidak hanya guru agama yang bertanggung jawab, tetapi seluruh guru diwajibkan mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam mata pelajaran masing-masing. Pada pelajaran kewirausahaan, misalnya, siswa diajarkan pentingnya kejujuran dan etika bisnis Islami. Dalam pelajaran keperawatan, nilai empati dan tanggung jawab disampaikan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Guru bidang kejuruan menuturkan, “Pak Kepala selalu bilang, kalau mengajarkan ilmu kesehatan tanpa nilai kasih sayang, itu tidak lengkap. Kita didorong untuk selalu menanamkan nilai-nilai Islam di setiap pelajaran.”⁴⁶

Kebijakan integratif ini memperlihatkan pemahaman kepala sekolah terhadap konsep pendidikan Islam holistik, di mana seluruh aspek pembelajaran diarahkan untuk membentuk insan yang berilmu dan berakhlak. Hasil penelitian Rohimawati juga mendukung temuan ini, bahwa kepemimpinan kepala sekolah

⁴⁶ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

yang mampu mengintegrasikan nilai religius ke dalam kurikulum menghasilkan budaya sekolah yang lebih stabil dan berkarakter.

Dalam tataran struktural, kepala sekolah membentuk Tim Pembinaan Religius Sekolah (TPRS) yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan keagamaan. Salah satu inovasi yang berhasil diterapkan adalah program “Satu Hari Tanpa Gadget” setiap Jumat, untuk mendorong siswa berinteraksi langsung dan memperkuat ikatan sosial berbasis nilai religius.

Inovasi tersebut menarik karena menyentuh aspek psikologis siswa di era digital. Kepala sekolah menyadari bahwa kecanduan gawai dapat mengikis nilai moral dan empati sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga edukatif dan humanistik. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dalam *International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies*, yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis interaksi sosial dan refleksi moral dapat menumbuhkan empati serta kesadaran religius remaja di sekolah umum.

Selain penguatan kegiatan spiritual, kepala sekolah juga mengoptimalkan fungsi guru sebagai teladan moral. Dalam wawancara, beliau menuturkan, “Guru adalah contoh nyata bagi anak-anak. Kalau guru datang tepat waktu, salat bersama, dan sopan berbicara, siswa akan meniru tanpa perlu banyak aturan.”⁴⁷ Untuk memastikan hal ini, kepala sekolah menetapkan sistem rotasi petugas

⁴⁷ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

ibadah mingguan di mana setiap guru mendapat giliran menjadi imam salat, pembina kultum, atau pembimbing tadarus. Sistem ini menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual di kalangan guru serta memperkuat keteladanan kolektif.

Keteladanan guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembentukan budaya religius. Menurut penelitian Putri dalam *Journal of Islamic Education Leadership*, keteladanan guru merupakan variabel paling dominan dalam menentukan efektivitas pembinaan religius di sekolah. Ketika guru menjadi teladan spiritual, nilai-nilai religius akan lebih mudah diinternalisasi siswa dibanding melalui ceramah atau aturan formal.

Kepala sekolah juga memastikan adanya dukungan kebijakan administratif yang konsisten terhadap seluruh kegiatan keagamaan. Setiap program religius memperoleh alokasi waktu, dana, dan sarana yang memadai dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).⁴⁸ Penganggaran ini meliputi biaya perlengkapan ibadah, peringatan hari besar Islam, serta honor bagi pembina kegiatan keagamaan. Dengan demikian, aspek spiritual memperoleh posisi yang sejajar dengan kegiatan akademik dan vokasional lainnya.

Pendekatan administratif yang berpihak pada nilai religius ini memperlihatkan model manajemen pendidikan berbasis spiritual. Penelitian Badruttamam menguatkan hal ini, di mana perencanaan berbasis nilai religius dalam RKAS berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan budaya spiritual sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas di SMK Bina Mitra Husada

⁴⁸ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

bukan hanya kebiasaan moral, tetapi sudah menjadi sistem manajemen yang terukur.

Terakhir, kepala sekolah menunjukkan konsistensi dalam pengawasan dan pembinaan. Beliau secara rutin melakukan kunjungan ke kelas, musala, dan ruang guru untuk memastikan program keagamaan berjalan sesuai rencana. Setiap pelanggaran kedisiplinan tidak serta-merta dihukum, tetapi diselesaikan melalui pendekatan pembinaan moral. “Kami ajak bicara, kami dengarkan dulu masalahnya. Pendidikan religius itu bukan menakut-nakuti, tapi menuntun,”⁴⁹ ujar kepala sekolah. Sikap ini menggambarkan karakter pemimpin humanis yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memahami kondisi psikologis siswa dan guru.

Dengan berbagai kebijakan, program, dan keteladanan yang diterapkan, kepala sekolah SMK Bina Mitra Husada berhasil menanamkan nilai-nilai religius secara sistemik dan berkelanjutan. Setiap kegiatan sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadikan kepemimpinan kepala sekolah tidak sekadar administratif, melainkan transformasional—mampu mengubah perilaku, nilai, dan budaya sekolah menjadi religius secara menyeluruh.

⁴⁹ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

2. Hambatan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

Pelaksanaan program penguatan nilai religius di SMK Bina Mitra Husada secara umum berjalan baik dan terencana. Namun, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hambatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, psikologis, dan sosial. Kepala sekolah menyadari bahwa membentuk karakter religius pada remaja masa kini bukan perkara mudah. “Anak-anak sekarang hidup di zaman yang serba cepat. Nilai religius itu tidak bisa langsung tertanam seperti menekan tombol. Harus dibiasakan pelan-pelan, karena mereka juga terpapar banyak pengaruh luar,” tutur kepala sekolah dengan nada reflektif.

Hambatan pertama yang paling nyata adalah pengaruh lingkungan eksternal dan arus digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi membawa dampak positif bagi pembelajaran, tetapi sekaligus menjadi tantangan besar bagi pembinaan nilai religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak siswa yang kecanduan media sosial dan gawai, sehingga kurang fokus mengikuti kegiatan keagamaan. Guru agama menuturkan, “Kadang saat tadarus, ada yang masih pegang HP, atau salat berjamaah sambil buru-buru karena ingin main game. Ini tantangan zaman modern yang sulit dihindari.”⁵⁰ Fenomena ini memperlihatkan benturan antara budaya spiritual sekolah dan budaya digital yang konsumtif.

Menurut kepala sekolah, penggunaan teknologi tidak bisa dilarang total karena juga dibutuhkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, solusi yang ditempuh adalah pendekatan edukasi digital religius, yakni mengajarkan etika

⁵⁰ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Program ini dilakukan melalui seminar, bimbingan konseling, dan pelatihan literasi digital Islami. Strategi ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran siswa bahwa teknologi harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk menjauhkan diri dari nilai spiritual. Penelitian Yulianto dalam *Al-Rosikhuun Journal* mendukung hal ini: kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menyeimbangkan antara teknologi dan religiusitas terbukti berhasil membentuk perilaku moral digital siswa di sekolah berbasis vokasional.

Hambatan berikutnya berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan sosial siswa. SMK Bina Mitra Husada menerima siswa dari berbagai daerah dan strata ekonomi. Ada yang berasal dari keluarga religius, namun ada pula yang minim pembinaan spiritual di rumah. Guru agama menjelaskan, “Anak-anak datang dari rumah dengan kebiasaan berbeda. Ada yang sudah biasa salat berjamaah sejak kecil, tapi ada yang baru belajar di sini. Jadi, program sekolah sering kali menjadi adaptasi pertama mereka terhadap kehidupan religius.”⁵¹ Perbedaan ini membuat kecepatan penerimaan dan pemahaman siswa terhadap kegiatan keagamaan bervariasi.

Selain itu, lingkungan sekitar sekolah yang heterogen juga menjadi tantangan tersendiri. Di sekitar sekolah terdapat sejumlah tempat hiburan dan warung internet yang sering dikunjungi siswa selepas jam pelajaran. Kepala sekolah mengakui, “Kami tidak bisa sepenuhnya mengontrol perilaku anak di luar pagar sekolah. Karena itu, pendekatan pembiasaan nilai religius harus diperkuat di dalam lingkungan sekolah.” Untuk menanggulangi hal ini, sekolah menjalin kerja

⁵¹ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

sama dengan masyarakat sekitar dan aparat desa untuk mengawasi aktivitas siswa di luar jam sekolah. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan peran kepala sekolah sebagai figur sosial yang aktif menjaga ekosistem pendidikan agar tetap kondusif bagi perkembangan moral peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Badruttamam yang menyebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mengatasi pengaruh lingkungan negatif terhadap perilaku religius siswa. Melalui kerja sama lintas pihak, sekolah dapat memperluas tanggung jawab moral di luar batas administratifnya.

Hambatan lain muncul dari aspek internal guru dan tenaga pendidik. Tidak semua guru memiliki tingkat spiritualitas dan komitmen religius yang sama. Beberapa guru baru yang berfokus pada bidang kejuruan kadang merasa kegiatan religius tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran mereka. Kepala sekolah mengaku, “Ada guru yang bilang kegiatan tadarus mengurangi jam efektif belajar, padahal justru itu nilai tambahnya. Butuh waktu dan pendekatan agar semua guru memahami bahwa religiusitas adalah bagian dari pendidikan karakter.” Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah mengadakan pelatihan internal bertajuk “Guru Sebagai Teladan Spiritual”,⁵² yang membahas peran pendidik sebagai model moral di hadapan siswa.

Kegiatan pembinaan guru dilakukan melalui forum *coaching spiritual* setiap dua minggu sekali. Dalam kegiatan ini, guru saling berbagi pengalaman tentang

⁵² Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

cara menanamkan nilai moral di kelas masing-masing. Program ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya keteladanan. Berdasarkan pengamatan, kehadiran guru dalam kegiatan salat berjamaah meningkat signifikan setelah program tersebut diterapkan. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan penguatan internal (internal reinforcement) bagi seluruh tenaga pendidik.

Penelitian Astuti juga menegaskan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah kejuruan sangat bergantung pada partisipasi guru dalam kegiatan spiritual yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Ketika guru memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, maka siswa akan meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

Selain faktor personal, kendala waktu dan jadwal akademik menjadi hambatan yang sering muncul. Siswa SMK memiliki beban praktik kejuruan dan kegiatan industri yang padat, sehingga waktu untuk kegiatan religius sering kali berbenturan dengan aktivitas belajar. Guru bidang kejuruan menjelaskan, “⁵³Anak-anak kalau praktik di luar sekolah, kadang tidak bisa ikut salat berjamaah. Kami upayakan agar mereka tetap berdoa di tempat praktik.” Kepala sekolah kemudian mengambil kebijakan fleksibel dengan memberikan izin pelaksanaan kegiatan keagamaan di lokasi praktik dan meminta siswa mendokumentasikannya sebagai bukti pelaksanaan ibadah.

⁵³ Yuli dwijayanti, waka kurikulum smk bina mitra husada ajung jember. Wawancara. Oleh najib. 22 oktober 2025

Inovasi ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan kebijakan religius dengan konteks realitas siswa tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual. Pendekatan fleksibel ini didukung oleh hasil penelitian Al-Fathoni yang menunjukkan bahwa pembinaan nilai religius di era digital harus bersifat adaptif terhadap perubahan gaya hidup dan aktivitas siswa, tanpa mengurangi makna spiritual.

Hambatan lain yang cukup berpengaruh adalah rendahnya motivasi internal sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan. Dalam wawancara, guru agama mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengikuti kegiatan ibadah hanya karena kewajiban, bukan kesadaran. “Ada anak yang salat hanya karena takut dimarahi. Setelah itu, tidak mau ikut kegiatan lagi. Ini yang berat, karena mereka belum menemukan makna spiritualnya sendiri.”⁵⁴ Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan personal, berdialog dengan siswa, dan memberikan motivasi melalui kisah inspiratif.

Pendekatan ini menunjukkan karakter kepemimpinan humanistik yang dijalankan kepala sekolah dan guru. Nilai religius tidak ditanamkan melalui pemaksaan, melainkan melalui kesadaran yang tumbuh dari refleksi diri. Dalam hal ini, kepala sekolah memberikan contoh dengan menjadi figur pembimbing, bukan pengawas yang menakutkan. “Kami tidak ingin anak-anak takut kepada agama, tetapi mencintainya,”⁵⁵ tegas beliau. Sikap ini mencerminkan pemahaman

⁵⁴ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

⁵⁵ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

mendalam terhadap prinsip pendidikan karakter berbasis cinta (love-based leadership) yang menempatkan kasih sayang sebagai dasar penanaman nilai moral.

Hambatan-hambatan tersebut tidak membuat kepala sekolah dan guru menyerah. Justru, mereka menjadikan setiap kendala sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki sistem pembinaan religius. Kepala sekolah menegaskan, “Kami sadar, pendidikan religius bukan pekerjaan instan. Butuh waktu, kesabaran, dan konsistensi. Yang penting, jangan berhenti memperbaiki.” Ungkapan ini mencerminkan esensi kepemimpinan reflektif, di mana pemimpin terus mengevaluasi dan memperbaiki strategi berdasarkan pengalaman di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rohimawati menyatakan bahwa kepala sekolah yang memiliki orientasi reflektif dan adaptif mampu mempertahankan budaya religius di sekolah meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan tantangan sosial.⁵⁶ Dalam konteks ini, hambatan bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari proses pendewasaan lembaga dalam membangun budaya spiritual yang kuat dan kontekstual.

Secara keseluruhan, berbagai hambatan yang dihadapi SMK Bina Mitra Husada baik yang bersifat eksternal, internal, maupun struktural menjadi bukti bahwa pembinaan nilai religius di era modern menuntut pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kepala sekolah berhasil menunjukkan kepemimpinan religius yang adaptif: tegas terhadap prinsip, tetapi lentur dalam strategi.

⁵⁶ Yuni, “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan.”

3. **Evaluasi efektifitas program kepala sekolah dalam pelaksanaan keagamaan.**

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Di SMK Bina Mitra Husada, proses evaluasi program penguatan nilai religius dilakukan secara berkala dan sistematis oleh kepala sekolah bersama tim pembina keagamaan. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan kegiatan secara kuantitatif seperti tingkat kehadiran atau jumlah kegiatan tetapi juga secara kualitatif, mencakup perubahan perilaku, sikap spiritual, dan suasana religius di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara, “Kami tidak hanya menghitung berapa kali anak-anak ikut salat berjamaah, tapi kami lihat bagaimana sikap mereka berubah. Apakah mereka lebih sopan, lebih jujur, dan lebih menghargai guru.”⁵⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa evaluasi diarahkan untuk menilai transformasi moral, bukan sekadar pencapaian administratif.

Evaluasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, antara lain guru, wali kelas, dan siswa. Setiap akhir semester, kepala sekolah memimpin rapat evaluasi program religius untuk meninjau efektivitas kegiatan yang telah berjalan. Dalam forum ini, guru menyampaikan laporan mengenai tingkat partisipasi siswa, kendala di lapangan, serta saran perbaikan untuk kegiatan mendatang. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam kedisiplinan dan kebersihan.

⁵⁷ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

“Anak-anak sekarang lebih tertib dalam beribadah, lebih sopan berbicara, bahkan membuang sampah pun sekarang sudah jadi kebiasaan baik,”⁵⁸ ujarnya dengan bangga. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembiasaan religius dan pembentukan karakter sosial siswa.

Dalam aspek perilaku spiritual, sekolah menggunakan pendekatan observatif dan reflektif. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas, di lingkungan sekolah, serta di kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dilakukan pula survei sederhana berupa refleksi diri siswa (self-assessment) yang menanyakan persepsi mereka terhadap nilai religius yang telah mereka rasakan. Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan keagamaan membantu mereka menjadi lebih sabar, disiplin, dan menghormati perbedaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan religius telah memberikan dampak nyata terhadap perkembangan afektif siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Astuti dan Purwanto dalam *Journal of Islamic Education and Empowerment*, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan reflektif mampu meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di sekolah kejuruan berbasis keagamaan. Dalam konteks SMK Bina Mitra Husada, pendekatan reflektif menjadi alat evaluatif yang efektif karena memberikan ruang bagi siswa untuk menilai dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai religius yang diajarkan.

Selain evaluasi perilaku siswa, kepala sekolah juga menilai efektivitas program dari aspek budaya sekolah (school culture). Salah satu indikatornya

⁵⁸ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

adalah meningkatnya kepatuhan guru dan siswa terhadap tata tertib religius, seperti penggunaan bahasa sopan, berpakaian sesuai syariat, serta kebersamaan dalam kegiatan ibadah. Berdasarkan hasil observasi, suasana religius kini telah menjadi bagian dari identitas sekolah. Guru bidang kejuruan menuturkan, “Dulu salat berjamaah hanya diikuti setengah kelas, sekarang hampir semua ikut. Bahkan siswa yang non-muslim pun menghormati kegiatan itu dengan tenang di kelas.”⁵⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai religius telah terinternalisasi dalam budaya sekolah tanpa menimbulkan sekat antarumat beragama.

Kepala sekolah kemudian menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam proses evaluasi. Setiap guru diminta mengamati perilaku religius siswa di kelas masing-masing dan melaporkannya setiap akhir bulan melalui format penilaian sikap spiritual. Data ini kemudian direkap oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk disampaikan dalam rapat koordinasi. Dengan sistem ini, evaluasi tidak hanya dilakukan dari atas ke bawah, tetapi juga bersifat partisipatif. Guru berperan sebagai mitra aktif dalam menjaga keberlanjutan program religius.

Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dalam *Journal of Islamic Education Leadership*, yang menyebutkan bahwa model evaluasi partisipatif dalam program pembinaan karakter religius meningkatkan rasa tanggung jawab moral di kalangan guru dan siswa. Evaluasi yang bersifat kolaboratif menciptakan budaya saling mengingatkan dan memperkuat kontrol sosial berbasis nilai agama.

⁵⁹ Yuli dwijayanti, waka kurikulum smk bina mitra husada ajung jember. Wawancara. Oleh najib. 22 oktober 2025

Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan sistem evaluasi berbasis kegiatan (activity-based evaluation). Setiap program religius seperti pesantren kilat, tadarus pagi, dan doa bersama dievaluasi segera setelah kegiatan berakhir. Evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi reflektif antara guru, siswa, dan panitia pelaksana untuk mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan pelaksanaan program. Guru PAI menjelaskan, “Kami buat catatan kecil tentang apa yang harus diperbaiki. Misalnya, jadwal kegiatan harus lebih efisien, atau materi kultum perlu dibuat lebih menarik bagi siswa.”⁶⁰ Pendekatan ini mendorong budaya evaluasi berkelanjutan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan siswa.

Dari sisi administratif, kepala sekolah memastikan bahwa hasil evaluasi dituangkan dalam dokumen laporan kegiatan tahunan dan digunakan sebagai dasar perencanaan program tahun berikutnya. Dengan demikian, proses evaluasi tidak berhenti pada tahap laporan, tetapi berfungsi sebagai pijakan perbaikan program. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Total Quality Management in Islamic Education (TQMIE) yang menekankan pada evaluasi berkelanjutan untuk mencapai mutu spiritual dan akademik yang seimbang.

Menurut penelitian Badruttamam, penerapan prinsip TQM dalam pendidikan Islam memungkinkan lembaga menjaga konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi nilai religius secara terukur dan sistematis. Kepala sekolah SMK Bina Mitra Husada menerapkan prinsip ini dengan baik melalui dokumentasi hasil evaluasi dan tindak lanjut yang konkret.

⁶⁰ Najibul khairi, guru agama smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 21 oktober 2025

Evaluasi efektivitas juga dilakukan dari aspek dampak sosial dan psikologis siswa. Guru bimbingan konseling (BK) mencatat penurunan kasus pelanggaran disiplin selama dua tahun terakhir. Siswa yang sebelumnya sering terlambat atau melanggar aturan kini menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. “Anak-anak yang dulu sulit diatur sekarang justru aktif ikut kegiatan Rohis. Mereka merasa lebih diterima dan punya wadah positif untuk mengekspresikan diri,” tutur guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperbaiki kesehatan psikologis dan hubungan sosial antar siswa.

Penelitian Hidayat dalam *International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies* menegaskan bahwa kegiatan berbasis religius yang berfokus pada interaksi sosial dan refleksi moral berperan penting dalam menumbuhkan empati serta mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja. Dengan demikian, evaluasi terhadap perilaku sosial menjadi indikator penting keberhasilan program religius di SMK Bina Mitra Husada.

Kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap komitmen guru dan staf dalam melaksanakan kegiatan religius. Setiap guru diberi kesempatan memberikan umpan balik tentang efektivitas kegiatan dan kendala yang mereka hadapi.⁶¹ Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan antusiasme guru dalam menjadi pembimbing spiritual. Kepala sekolah menyatakan, “Kalau dulu yang aktif hanya guru agama, sekarang semua guru sudah punya peran. Ada yang jadi

⁶¹ Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

pembimbing tahsin, ada yang mendampingi kegiatan dzikir.”⁶² Hal ini membuktikan bahwa semangat religius telah menjadi tanggung jawab kolektif, bukan hanya domain individu tertentu.

Hasil observasi juga menunjukkan perubahan atmosfer lingkungan sekolah. Nilai religius tidak lagi dianggap sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai budaya bersama. Siswa terbiasa memberi salam saat bertemu guru, mengucapkan basmalah sebelum memulai kegiatan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa program religius telah berhasil menginternalisasi nilai moral menjadi kebiasaan sehari-hari.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohimawati yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai religius di sekolah kejuruan terjadi apabila kegiatan spiritual dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan disertai refleksi berkelanjutan. Dalam konteks SMK Bina Mitra Husada, program religius terbukti efektif membentuk kebiasaan positif yang berakar pada nilai iman dan akhlak.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program penguatan nilai religius di SMK Bina Mitra Husada berhasil menciptakan budaya sekolah yang berkarakter spiritual. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan kesadaran beribadah di kalangan siswa. Meskipun masih terdapat hambatan, evaluasi menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pembinaan moral dan spiritual. Keberhasilan ini tidak terlepas dari

⁶² Fina inayawati, kepala sekolah smk bina mitra husada. Wawancara. Oleh najib. 20 oktober 2025

kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada keteladanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program religius di SMK Bina Mitra Husada tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan menjadikan budaya religius bukan sekadar program, melainkan identitas moral lembaga pendidikan.

C. Pembahasan Temuan

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Penggerak Budaya Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Bina Mitra Husada berperan sebagai figur sentral dalam membangun dan memelihara budaya religius sekolah. Kepemimpinan beliau bersifat transformasional religius, yaitu gaya kepemimpinan yang memadukan keteladanan moral, visi spiritual, dan kemampuan manajerial. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan kebijakan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan religius seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan pembinaan guru.⁶³ Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru serta siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keterlibatan langsung kepala sekolah memperlihatkan bahwa kepemimpinan religius tidak cukup diwujudkan dalam bentuk instruksi atau kebijakan administratif, tetapi melalui praktik nyata dan keteladanan moral.

Menurut wawancara dengan guru agama, “Ketika kepala sekolah ikut salat dhuha

⁶³ Fanida Fitri Fardiana, “PERAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAM (Studi Analisis Kualitatif di SMK PGRI 2 Ponorogo)” 1, no. 2 (2022): 159–75.

bersama, kami merasa kegiatan itu bukan sekadar aturan, tapi budaya bersama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemimpin yang turun langsung dalam kegiatan spiritual menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan komitmen kolektif.

Temuan ini mendukung teori Spiritual Leadership Model yang dikemukakan Fry dan dikembangkan oleh Hidayat dalam konteks pendidikan Islam.⁶⁴ Model ini menekankan bahwa pemimpin spiritual mampu menumbuhkan nilai “calling” (panggilan hidup) dan “membership” (kebersamaan moral) dalam komunitas pendidikan, sehingga seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap penguatan nilai religius.

Kepemimpinan religius kepala sekolah juga mencerminkan konsep uswah hasanah (keteladanan baik) dalam pendidikan Islam. Keteladanan merupakan strategi paling efektif untuk membentuk karakter karena siswa belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Penelitian Putri menemukan bahwa guru dan kepala sekolah yang konsisten menunjukkan perilaku religius menjadi faktor dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral di kalangan siswa.⁶⁵

2. Integrasi nilai religius dalam sistem manajemen sekolah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai religius tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aspek

⁶⁴ Hidayat, “Construction of Education Based on Religious Moderation: Role of Islamic Education Leadership in Promoting Tolerance and Social Harmony,” *International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies* (2024)

⁶⁵ Putri, “The Leadership Style of School Principal in Developing Religious Character of Students at Nurul Madinah Islamic Junior High School,” *Journal of Islamic Education Leadership* (2022)

manajemen sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa visi religius terakomodasi dalam rencana kerja, kurikulum, dan budaya sekolah. Program seperti Gerakan Sekolah Religius, Jumat Religi, dan Pesantren Kilat dirancang dengan prinsip integrasi nilai antara aspek spiritual, sosial, dan akademik.

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami fungsi manajerial dalam konteks spiritual. Dalam wawancara, beliau menegaskan, “Kalau religius hanya diajarkan di pelajaran agama, efeknya kecil. Tapi kalau semua guru ikut menanamkan, itu baru jadi karakter sekolah.” Pernyataan ini menggambarkan penerapan manajemen kolaboratif di mana seluruh guru memiliki peran dalam pembinaan spiritual siswa.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rohimawati yang menunjukkan bahwa integrasi nilai religius ke dalam manajemen sekolah berkontribusi pada terciptanya budaya pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.⁶⁶ Kepala sekolah yang berperan sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengawas kegiatan religius dapat menjamin keberlangsungan nilai spiritual dalam seluruh aktivitas lembaga pendidikan.

Selain itu, kebijakan kepala sekolah untuk melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan memperlihatkan pendekatan *distributed leadership*, yaitu gaya kepemimpinan yang membagi tanggung jawab dan otoritas kepada seluruh anggota organisasi. Dalam konteks ini, setiap guru menjadi agen pembawa nilai religius di kelas masing-masing. Menurut guru kewirausahaan yang diwawancarai, “Kami diminta mengaitkan pelajaran bisnis dengan nilai kejujuran

⁶⁶ Yuni, “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan.”

dan amanah. Itu membuat siswa paham bahwa agama relevan di semua bidang.” Integrasi seperti ini memperkuat nilai iman dalam praktik keilmuan dan vokasional siswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan Astuti dan Purwanto yang menyatakan bahwa kolaborasi lintas bidang antara guru umum dan guru agama dapat memperkuat budaya spiritual sekolah karena siswa memperoleh contoh penerapan nilai religius di berbagai konteks kehidupan.⁶⁷ Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah di SMK Bina Mitra Husada berhasil menumbuhkan sistem pendidikan religius yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan integral.

3. Strategi Adaptif dalam Mengatasi Hambatan dan Tantangan

Dalam pelaksanaan program religius, kepala sekolah menghadapi berbagai hambatan baik dari lingkungan eksternal maupun internal sekolah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan adaptif dan reflektif dalam mengelola setiap tantangan. Misalnya, dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial dan gawai, kepala sekolah mengembangkan pendekatan literasi digital Islami untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara positif.

Strategi ini menegaskan bahwa kepemimpinan religius di era modern tidak berarti menolak kemajuan, tetapi menempatkan kemajuan teknologi dalam kerangka etika dan nilai Islam. Kepala sekolah menyampaikan, “Anak-anak harus melek digital, tapi juga paham batasannya. Kalau mereka tahu adabnya, maka

⁶⁷ Astuti and Purwanto, “Principal's Transformational Leadership for Strengthening Religious Values at SD Negeri Banyuraden Yogyakarta,” *Journal of Islamic Education and Empowerment* (2024)

teknologi bisa jadi ladang pahala.” Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara idealisme spiritual dan realitas praktis pendidikan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Al-Fathoni dalam *International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies*, yang menyatakan bahwa kepemimpinan religius yang mampu beradaptasi dengan transformasi digital dapat menjaga relevansi nilai spiritual di tengah perubahan budaya generasi muda.⁶⁸ Adaptivitas kepala sekolah menjadi faktor utama dalam menjaga kesinambungan nilai religius tanpa kehilangan daya tarik bagi siswa modern.

Selain itu, kepala sekolah mampu menghadapi perbedaan latar belakang siswa dengan pendekatan inklusif. Beliau memandang keragaman sebagai peluang untuk menanamkan nilai toleransi dan empati. “Tidak semua anak punya dasar agama yang sama kuat. Tugas kami bukan menilai, tapi membimbing,” ungkap beliau saat wawancara. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam rahmatan lil ‘alamin, yang mengajarkan kasih sayang dan bimbingan dalam mendidik siswa tanpa diskriminasi.

Menurut penelitian Badruttamam, sekolah yang menerapkan nilai inklusif dalam pembinaan religius memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dibanding sekolah yang menerapkan sistem kontrol kaku.⁶⁹ Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah di SMK Bina Mitra Husada dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan moderat-

⁶⁸ Al-Fathoni, “The Innovative Role of School Principals in Strengthening Islamic Values Through Digitally Based Education,” *International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies* (2023)

⁶⁹ Collins et al., “STRATEGI KEPALA MADARASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KAWASAN INDUSTRI PROYEK STRATEGIS NASIONAL Choerul.”

transformatif, yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruh spiritualitasnya.

4. Efektivitas dan Dampak Pembinaan Religius terhadap Siswa.

Evaluasi yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa program penguatan nilai religius memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan memiliki kesadaran ibadah yang meningkat. Fenomena ini menggambarkan keberhasilan transformasi nilai religius dari tahap pengetahuan (knowing) menjadi kebiasaan (doing) dan pembiasaan menjadi karakter (being).

Menurut guru BK, “Anak-anak sekarang lebih ringan diminta bantu bersih-bersih, tidak banyak mengeluh. Mereka juga sering mengingatkan teman untuk salat. Itu perubahan besar yang kami rasakan.” Perubahan ini merupakan indikator bahwa program religius tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi telah menginternalisasi nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penelitian Yulianto juga menegaskan bahwa pembiasaan spiritual di sekolah kejuruan mampu meningkatkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungan sekitar.⁷⁰ Dengan demikian, keberhasilan program di SMK Bina Mitra Husada bukan hanya diukur dari partisipasi, melainkan dari perubahan nyata dalam sikap dan tindakan siswa.

Selain pada siswa, dampak program religius juga terasa pada guru. Kepala sekolah berhasil menumbuhkan budaya kerja spiritual di antara tenaga pendidik. Guru lebih aktif dalam kegiatan ibadah dan pembinaan moral, serta menunjukkan

⁷⁰ Manajemen dan Islam, “Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index>.”

hubungan interpersonal yang lebih harmonis. Hal ini menunjukkan terciptanya iklim spiritual kolektif, di mana seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan nilai religius.

Sejalan dengan penelitian Hidayat, lingkungan kerja yang berbasis spiritual dapat meningkatkan komitmen organisasi dan kinerja guru karena mereka merasa pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah dan memiliki makna transendental.⁷¹ Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang religius, tetapi juga guru yang memiliki orientasi spiritual dalam mengajar dan membimbing.



⁷¹ Yulianto, "The Role of Digital Literacy in Strengthening Moral Awareness in Vocational Schools," *Al-Rosikhuun Journal* (2024),

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sentral dalam membangun dan menginternalisasi budaya religius di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung menerapkan kepemimpinan transformasional religius yang diwujudkan melalui keteladanan, kebijakan visioner, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai penggerak spiritual yang mampu menginspirasi guru dan siswa untuk menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kepemimpinan semacam ini terbukti efektif menciptakan komitmen kolektif dan menjadikan budaya religius sebagai identitas sekolah.

2. Penguatan nilai religius di sekolah dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi, dan kolaboratif dalam seluruh aspek manajemen dan pembelajaran.

Program-program keagamaan seperti Gerakan Sekolah Religius, pembiasaan ibadah harian, kegiatan tematik keagamaan, serta integrasi nilai spiritual dalam mata pelajaran kejuruan menunjukkan bahwa religiusitas tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sekolah. Keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam pembinaan religius memperkuat internalisasi nilai iman dan akhlak, sehingga terbentuk budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, program penguatan nilai religius terbukti efektif membentuk karakter dan perilaku positif siswa.

Hambatan yang bersumber dari pengaruh digitalisasi, perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu, serta variasi komitmen guru dapat diatasi melalui strategi kepemimpinan yang adaptif, humanis, dan reflektif. Evaluasi program menunjukkan adanya perubahan nyata pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, kesadaran beribadah, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas program religius tidak hanya diukur dari kuantitas kegiatan, tetapi dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius menjadi kebiasaan dan karakter peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah:

Diharapkan untuk terus memperkuat fungsi kepemimpinan transformasional dengan memberikan teladan dalam perilaku religius, meningkatkan inovasi program keagamaan, serta memperluas kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan masyarakat sekitar. Evaluasi berkala terhadap kegiatan keagamaan juga perlu dilakukan agar pelaksanaannya tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan:

Guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, guru dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang menumbuhkan kesadaran keagamaan peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan inspiratif. Penguatan kerja sama antara guru PAI dan guru umum akan semakin memperkaya internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik:

Siswa perlu menumbuhkan kesadaran diri untuk menjadikan nilai religius sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar rutinitas sekolah. Penguatan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati sosial perlu terus

dikembangkan agar budaya religius benar-benar terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4. Bagi Pihak Sekolah dan Yayasan:

Diperlukan peningkatan dukungan sarana dan prasarana keagamaan seperti mushala, literatur keislaman, serta kegiatan pembinaan rohani siswa. Sekolah juga dapat mengembangkan program *digital religious literacy* untuk menyesuaikan pembelajaran nilai-nilai religius dengan era teknologi dan media sosial.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menganalisis perbandingan antara berbagai model kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam lainnya, atau menelaah pengaruh budaya religius terhadap prestasi akademik dan iklim organisasi sekolah. Pendekatan *mixed-method* juga dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan



DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar pustaka

Ahmad,S.,et al. Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Islam. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2022.

Al-Fathoni. "The Innovative Role of School Principals in Strengthening Islamic Values Through Digitally Based Education," International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies (2023).

Astuti and Purwanto. "Principal's Transformational Leadership for Strengthening Religious Values at SD Negeri Banyuraden Yogyakarta," Journal of Islamic Education and Empowerment (2024).

Collins et al. "STRATEGI KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KAWASAN INDUSTRI PROYEK STRATEGIS NASIONAL Choerul."

Dimas Assyakurrohim et al. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer 3, no. 1 (2023): 1–9.

Enjang Suhaedin, Muhammad Giatman, dan Hasan Maksum. "Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" 5, no. 1 (n.d.): 170–79.

Fardiana, Fanida Fitri. "PERAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI (Studi Analisis Kualitatif di SMK PGRI 2 Ponorogo)" 1, no. 2 (2022): 159–75.

Fajriani, Kartika dan Heppy Liana. "Eksplorasi Media Edukasi untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Kasus Kualitatif di Desa Dayak Pampang," Jurnal Pendidikan Indonesia 5, no. 9 (2024): 814–25.

Fitri, Dahniar, Nabila Anggriany, Ridho Maulana Simatupang. "ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH" 3, no. September (2023).

Hartono, Budi. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Reformasi Kurikulum. Bandung: CV. Mandala, 2024.

Hartono, B. & Rahmawati, I. "Religious Leadership and Character Education in Islamic Schools: A Qualitative Study," *Frontiers in Education*, Vol. 10, 2025.

Hartono, S. Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Sekolah, Vol. 2. Semarang: Universitas Diponegoro Press, 2020.

Hayat, Ainul. "PERILAKU VOTER DALAM MEMILIH PEMIMPIN POLITIK DAN TINJAUAN ISLAM TERKAIT CIRI-CIRI PEMIMPIN Ainul Hayat" 17, no. 2 (2022): 375–96.

Hidayat. "Construction of Education Based on Religious Moderation: Role of Islamic Education Leadership in Promoting Tolerance and Social Harmony," *International Journal of Multidisciplinary Applied Research and Studies* (2024).

Indah, Sari. *Kepemimpinan Inovatif di Sekolah Dasar Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.

Izzah, Nurul, Yanti Setianti, dan Olga Tiara. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 272–84.

"Kajian Teoritis dari Aspek Manfaat Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Tenaga Pendidik serta Tantangan Seputar Penelitian Tindakan," *Jurnal Linear*, Vol. 3, No. 1, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *PELITA II, Al-Qur'an QS. Al-Imran* (3): 104, 2024.

Kusuma, R. *Faktor Pengaruh Nilai Religius di Masyarakat Urban*, Vol. 1. Jakarta: Kompas Gramedia, 2024.

Lestari, Dewi. *Ciri-Ciri Pemimpin Efektif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.

Lestari, P. Toleransi Agama melalui Kurikulum Sekolah, Vol. 1. Malang: UB Press, 2025.

Manajemen dan Islam, "Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

Miftahul Munir, Syarif Maulidin, Ardi Pramana. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo Syarif Maulidin, Ardi Pramana, Miftahul Munir," Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan 4, no. 2 (2024): 87.

Muhammad Wahyu Ilhami, M Win Afgani, Vera Wiyanda Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10, no. 9 (2024): 462–69.

musthofa, ahmad, muqowin, aqimi dinana. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Cendekia Madiun", FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Volume: 9, No. 1, Januari-Juni 2022.

Nugroho, B. Harmoni Sosial melalui Budaya Religius, Vol. 4. Depok: UI Press, 2024.

Nurhidayah, Indayani.B. "Analisis Kualitatif Hubungan Budaya Kerja Organisasi dengan Opini Audit," Riset dan Jurnal Akuntansi 4 (2020): 505–16.

Nurhadi, H. "Manfaat Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Nilai Religius," Jurnal Ichthus STT Borneo, Vol. 5, No. 2, 2025.

Putri. "The Leadership Style of School Principal in Developing Religious Character of Students at Nurul Madinah Islamic Junior High School," Journal of Islamic Education Leadership (2022).

Rahman, F. Simbolisme Budaya Jawa dan Islam, Vol. 3. Surakarta: UNS Press, 2023.

Sari, Maya. Evolusi Teori Kepemimpinan dalam Pendidikan Modern. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2024.

Sari, N. P. Budaya Religius dalam Masyarakat Majemuk, Vol. 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Sari, R. "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan," Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah, Vol. 13, No. 2, 2022.

Septiana, Shaleh Nyangfah Nisa, Zulfatul Khoiriyah. "METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF," Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri 10 (2024).

Situmorang, F. R., G. Manik, E. L. Br Berutu, & I. Gea. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dan Efisien. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11631-11642.

Supriadi, D. Pendidikan Agama Islam di Era Digital, Vol. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.

Sutarto, S. (2022). Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2801-2812.

Teguh Santoso. Pengaruh Faktor Eksternal pada Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021.

Teguh Trianung Ds, Lufita Lusiana, dan Kiki Niediawan. "Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah" 13, no. 001 (2024): 1323–34.

Waedoloh, Suryo Ediyono Husen, Hieronymus Purwanta. "Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif" 5, no. 1 (2021): 144–52.

Wibowo, A. Teori Sosial Agama di Indonesia, Vol. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.

Yuli Rohimawati. "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan," *Unisan Jurnal* 3, no. 1 (2024): 690–704.

Yulianto. "The Role of Digital Literacy in Strengthening Moral Awareness in Vocational Schools," Al-Rosikhuun Journal (2024).



B. Pernyataan ke aslian penulis.**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najibur Rahman
 NIM : 212101030071
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 5 Desember 2025

Saya yang menyatakan,

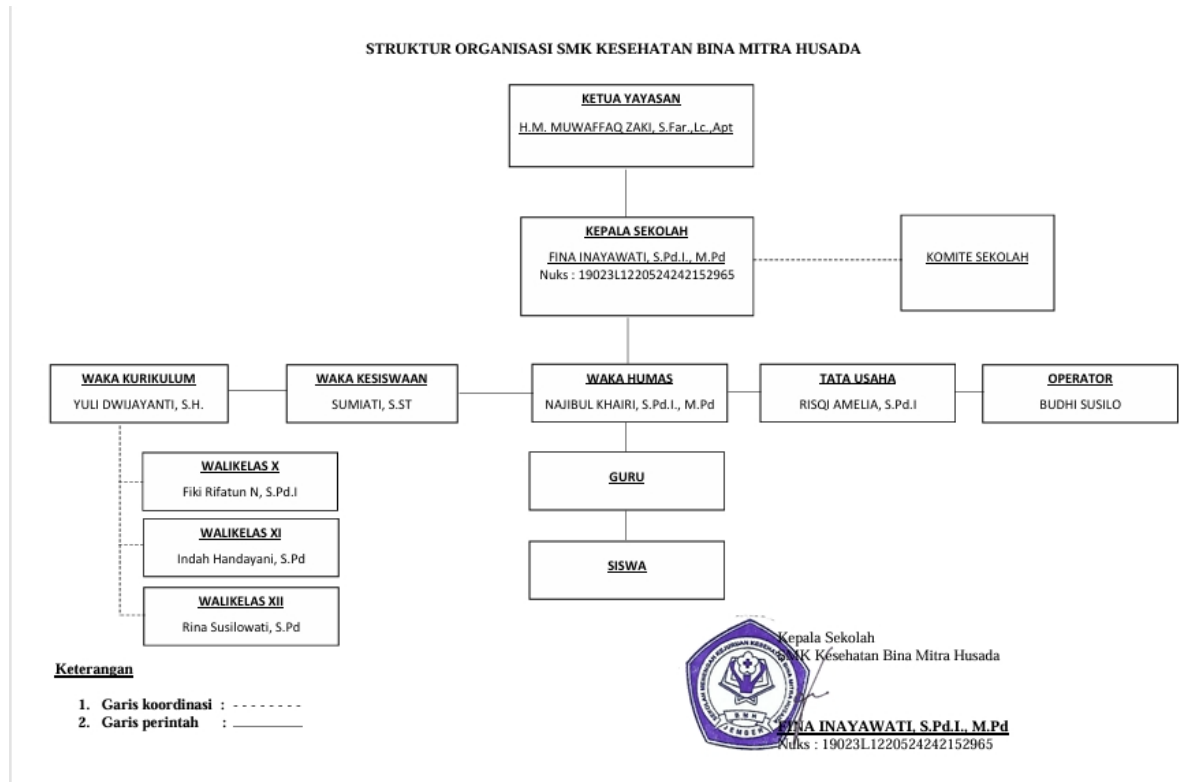
UNIVERSITAS ISLAM
 KIAI HAJI ACHMA
 J E M B E



Najibur Rahman

NIM 212101030071

2. Struktur organisasi



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-14099/ln.20/3.a/PP.009/11/2025

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala sekolah menengah kejuruan bina mitra husada
JALAN RS PRAWIRO DIRJO NO 1A, Wirowongso, Kec. Ajung, Kab.
Jember, Jawa Timur.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	212101030071
Nama	:	NAJIBUR RAHMAN
Semester	:	Semester sembilan
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai “ Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Bina Mitra Husada Ajung Jember” selama 14 (empat belas) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Fina Inayawati, S.Pd.I., M.Pd.I.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima **kasih**.



Jember, 28'
Oktober 2025
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Akademik,

KHOTIBUL UMAM

4. Surat selesai penelitian

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fina inayawati, S.Pd.i.,M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan di bawah ini bahwa:

Nama : Najibur rahman

Nim : 212101030071

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di smk kesehatan bina sehat mitra husada
ajung jember untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul “
Peran Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Smk Kesehatan
Bina Mitra Husada Ajung Jember”.

Demikian surat ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di
gunakan seperlunya

Jember 18 november 2025

Kepala sekolah



Fina inayawati, S.Pd.i.,M.Pd.

Nuks.19023L1220524242152965

D. Biodata



Peneliti bernama Najibur Rahman, lahir di Situbondo pada tanggal 4 Juli 2001. Sejak kecil peneliti tinggal dan menetap di lingkungan Kabupaten Situbondo. Saat ini peneliti berdomisili di Perumnas Panji Permai Blok T 10, RT 01, RW 21, kabupaten Situbondo. Lingkungan dan pengalaman hidup di daerah tersebut memberi banyak pengaruh terhadap cara pandang peneliti dalam memahami pendidikan, sosial masyarakat, serta pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda.

Dalam bidang akademik, peneliti tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Selama menjalani masa studi, peneliti berupaya memahami teori dan praktik manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam serta penguatan nilai religius dalam konteks pendidikan formal.

Riwayat pendidikan peneliti dimulai pada jenjang taman kanak-kanak yaitu di TK Nurul Mansur. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SDN 1 Dawuhan, kemudian berpindah ke SDN 12 Mimbaan, dan akhirnya menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 8 Mimbaan. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, peneliti menempuh pendidikan di MTSN 1 Situbondo, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Situbondo. Perjalanan pendidikan yang berpindah-pindah memberikan peneliti pengalaman adaptasi lingkungan belajar, interaksi sosial baru, serta pemahaman beragam kultur pendidikan.

Selama menempuh pendidikan formal maupun selama menjadi mahasiswa, peneliti tidak tercatat mengikuti pengalaman organisasi yang bersifat formal dan relevan. Meskipun demikian, peneliti memiliki komitmen kuat untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang manajemen pendidikan Islam. Melalui penyusunan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam dan implementasinya di lembaga pendidikan formal.

